

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realitas tentang kehidupan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berkembang dengan pesatnya dapat memicu perubahan, termasuk perubahan perilaku, karakter dan juga gaya hidup. Permasalahan ini memicu pemerintah Indonesia harus memperbaiki hal tersebut, yang dimulai dari penanaman nilai-nilai, norma-norma bangsa Indonesia terutama dalam lembaga pendidikan. Pendidikan karakter perlu diberikan terutama kepada generasi muda yang berada di setiap lembaga pendidikan.¹

Karakter tersebut meliputi antara lain religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²

Karakter bukan bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa ditukar melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan, dan dibangun secara sadar dan sengaja hari demi hari melalui suatu proses. Salah satu proses tersebut dapat melalui pendidikan.

¹ Surya Atika, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air, dan Disiplin), Di SLB Al-Ishlah Padang. E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus), Vol. 3. No. 3. September 2014, h. 747-748

² Suyadi, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter", Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, h. 7-9.

Melalui pendidikan manusia berusaha mengembangkan aspek-aspek kepribadiannya baik jasmaniah maupun rohaniah, termasuk didalamnya aspek individualitas, moralitas dan aspek religius, serta aspek sosialitas sehingga dengan pendidikan itu akan tercapai kehidupan yang harmonis, seimbang antara kebutuhan fisik material dan kebutuhan mental spritual dan antara dunia dan ukhrawi.³

Nilai karakter di atas sangat relevan dengan apa yang ada di dalam kitab suci Al-Quran, diantaranya dalam surah Al-Mu'minin [23]: ayat 62, menjelaskan tentang karakter mandiri:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظَاهَمُونَ

Terjemahnya : “Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada suatu Kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya.” (QS. Al-Mu'minin [23]: 62).⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban di atas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Mengetahui dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Karena itu siswa dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain.

³ Hamdanah, “Motivasi Ibu-Ibu Mengikuti Pengajian Di Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Palangka Raya” *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* Volume 1, Nomor 2, Oktober 2017, h. 119.

⁴ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2014, h. 346

Demikian juga firman-Nya yang lain dalam surah At-Taubah [9]: ayat 119, menjelaskan tentang karakter jujur:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ

Terjemahnya: “Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.” (QS. At-Taubah [9]: 119).⁵

Ayat di atas memerintahkan yang semestinya menjadi identitas setiap umat Islam karena sifat jujur itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa kesurga. Surga menurut hemat penulis bisa saja surga dunia berupa rezeki dan kenikmatan yang Allah berikan kepada orang yang jujur dan balasan surga di akhirat kelak.

Ruang lingkup pendidikan karakter yang sangat mendukung implementasi kemajuan pendidikan karakter adalah kultur sekolah. Kultur sekolah yang dibangun merupakan usaha dalam menciptakan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada semua warga di sekolah, di antaranya membuat program atau kebijakan pendidikan karakter, membentuk budaya sekolah dan mengkomunikasikannya kepada semua pihak sekolah, memelihara nilai-nilai karakter serta menghargai pencapaian dari setiap pihak di sekolah.⁶

⁵ *Ibid*, h. 206

⁶ Novika Malinda Safitri, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMPN 14 Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015 h. 174.

Pembinaan karakter harus terus menerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁷ Oleh karena itu pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting dan dibutuhkan, dengan pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan dan menampilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi memiliki kecerdasan emosional dan spiritual serta memiliki pribadi berkarakter yang selalu berusaha menjaga perkembangan dirinya dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan antar sesama manusia dan mewujudkan cita-cita hidupnya bahagia dunia dan akhirat.⁸

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat seperti zaman sekarang ini, kemajuan di bidang teknologi seperti internet sebenarnya dapat mempengaruhi perilaku atau akhlak seseorang.⁹ Proses pendidikan tidak hanya melalui pendidikan yang dilakukan melalui tatap muka saja. Akan tetapi, bisa juga dilakukan melalui pembiasaan sejak usia remaja harus selalu mengajarkan untuk taat beribadah dengan menjalankan salat yang wajib maupun yang sunah.

Lembaga pendidikan sebagai lokasi penelitian, mempunyai program penanaman nilai karakter yang unik, salah satu program keagamaan yang

⁷Muhammad Kristiawan, "Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia," Jurnal Pendidikan, Ta'dib, Volume 18, No. 1 Juni 2015, h. 14.

⁸ Asmaul Husna, *Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter siswa di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015*. IAIN Tulungagung. 2015, h. 2

⁹ Nisa Khairuni, "Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh)", Jurnal Edukasi, Vol. 2, No. 1, Januari 2016, h. 100.

diadakan di SMP Negeri 12 Palangka Raya ini ialah program wajib salat Duha berjamaah, yang tidak ditemukan di sekolah lain di Kota Palangka Raya. Kegiatan ini sudah lama dilakukan sejak tahun 2016 hingga sekarang. Salat Duha dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis, sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kepala SMP Negeri 12 Palangka Raya.

Salat Duha merupakan salah satu macam salat sunah yang sangat dianjurkan. Waktu salat Duha adalah mulai naiknya matahari setinggi tombak sekitar jam 07.00 WIB sampai waktu awal (menjelang salat zuhur). Bilangan salat Duha paling sedikit dua rakaat, boleh empat rakaat. Bilangan paling utama adalah delapan rakaat.¹⁰

Hukum salat Duha ialah sunah muakad, sebab Nabi SAW senantiasa mengerjakannya dan membimbing sahabat-sahabatNya untuk selalu mengerjakannya sekaligus berpesan supaya selalu mengerjakannya.¹¹ Hal itu didasarkan pada riwayat Shahih Muslim nomor hadis 459, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ :
صِيَامٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ , وَرَكَعَتَيْ الضُّحَى , وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنْامَ .¹²

Terjemahnya: “Dari Abu Hurairah r.a., katanya: Saya diberi wasiat oleh sahabat karibku Rasulullah SAW, dengan tiga perkara: berpuasa

¹⁰ Muhammad Syarief Al'aydarus, *79 Macam Shalat Sunnah Ibadah Para Kekasih Allah*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2013, h. 63

¹¹ Teguh Sutanto, *The Power of 33 Sunnah Nabi Muhammad saw*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2015, h.59

¹² للإمام أبي الحسين مسلم بن الحجاج القشيري التيسابوري، صحيح مسلم الجزء الأول،

بيروت لبنان دار الفكر، م. ٢٠١١، هـ. ٣٢٢

tiga hari tiap-tiap bulan, sembahyang Duha dua rakaat dan sembahyang witr sebelum tidur.” (HR. Muslim).¹³

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Nor Hayati, tahun 2014 menemukan bahwa (1) Manfaat salat Duha bagi siswa MAN Purwoasri adalah siswa merasa nyaman, tenang, pikiran menjadi jernih, serta lancar membaca surat Yasin. (2) Manfaat salat Duha dalam pembentukan akhlakul karimah siswa MAN Purwoasri adalah siswa memiliki perilaku yang lebih baik, seperti disiplin dalam melaksanakan salat Duha dan menjalankan aktivitas sehari-hari di MAN Purwoasri. Seperti tepat waktu pada pembelajaran, dan aktif mengikuti olahraga dan pramuka.¹⁴ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Laeli Mafrukha, tahun 2009 menemukan bahwa manfaat salat Duha dapat memberikan ketenangan jiwa pada siswa SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo.¹⁵

Kegiatan salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya dilaksanakan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, sebagian anak-anak sendiri belum tumbuh adanya kesadaran untuk melaksanakan salat Duha, harus ada perhatian khusus dari ibu bapak guru, dan ada beberapa siswa masih perlu diingatkan untuk melaksanakan salat Duha.

Kepala sekolah dan guru di SMP Negeri 12 Palangka Raya membiasakan anak didiknya untuk selalu salat Duha berjamaah setelah bel

¹³ H.A. Razak dan H. Rais Lathief, *“TERJEMAHAN HADIS SHAHIH MUSLIM”*, Jilid I, Cetakan ke-V, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984, h. 394

¹⁴ Siti Nor Hayati, *“Manfaat Shalat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015),”* Spritualita, Vol.1, No.1 Juni 2017, h. 43

¹⁵ Nur Laeli Mafrukha, *“Pengaruh shalat dhuha terhadap ketenangan jiwa siswa SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo,”* Jurnal Pendidikan, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Juli 2009, h. 91

masuk berbunyi sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Salat Duha diwajibkan bagi semua siswa yang beragama Islam. Selain pembiasaan salat Duha juga ada pembacaan surah-surah pilihan dalam Al-Qur'an sesudah melaksanakan salat Duha berjamaah dan di dampingi oleh 2 orang yaitu guru Pendidikan agama Islam dan guru Matematika.

Pembiasaan ibadah salat Duha dan membaca Al-Quran di SMP Negeri 12 Palangka Raya merupakan tindak lanjut kurikulum 2013, sekolah memberikan fasilitas kepada siswa untuk literasi. Hal ini disinyalir sebagai langkah jitu dalam menanggulangi kasus kenakalan, berupaya untuk ikut serta menanggulungnya, dikarenakan mengingat siswanya adalah pemuda penerus bangsa diharapkan menjadi pemuda berkarakter. Penanaman nilai karakter siswa sangat penting. Sebab anak-anak remaja tanpa pendidikan karakter akan sangat berbahaya bagi kelangsungan peradaban bangsa di masa yang akan datang. Maka dari itu, diadakan program salat Duha agar perilaku yang kurang baik akan menjadi baik sedangkan perilaku yang sudah baik akan menjadi lebih baik lagi, karena adanya program tersebut.¹⁶

Berdasarkan hal di atas yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui tentang proses dan program salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya. Program ini sengaja dibuat untuk menanamkan karakter bagi peserta didiknya.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka peneliti ingin mencermati dan mengkaji secara lebih mendalam akan **PENANAMAN NILAI-NILAI**

¹⁶ Observasi pra penelitian, shalat dhuha berjamaah di SMP Negeri 12 Palangka Raya, 25 Juni 2019.

KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM SALAT DUHA DI SMP NEGERI 12 PALANGKA RAYA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan salat Duha dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter siswa di SMP Negeri 12 Palangka Raya?
2. Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan melalui program salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan salat Duha dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter siswa di SMP Negeri 12 Palangka Raya.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui program salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya.

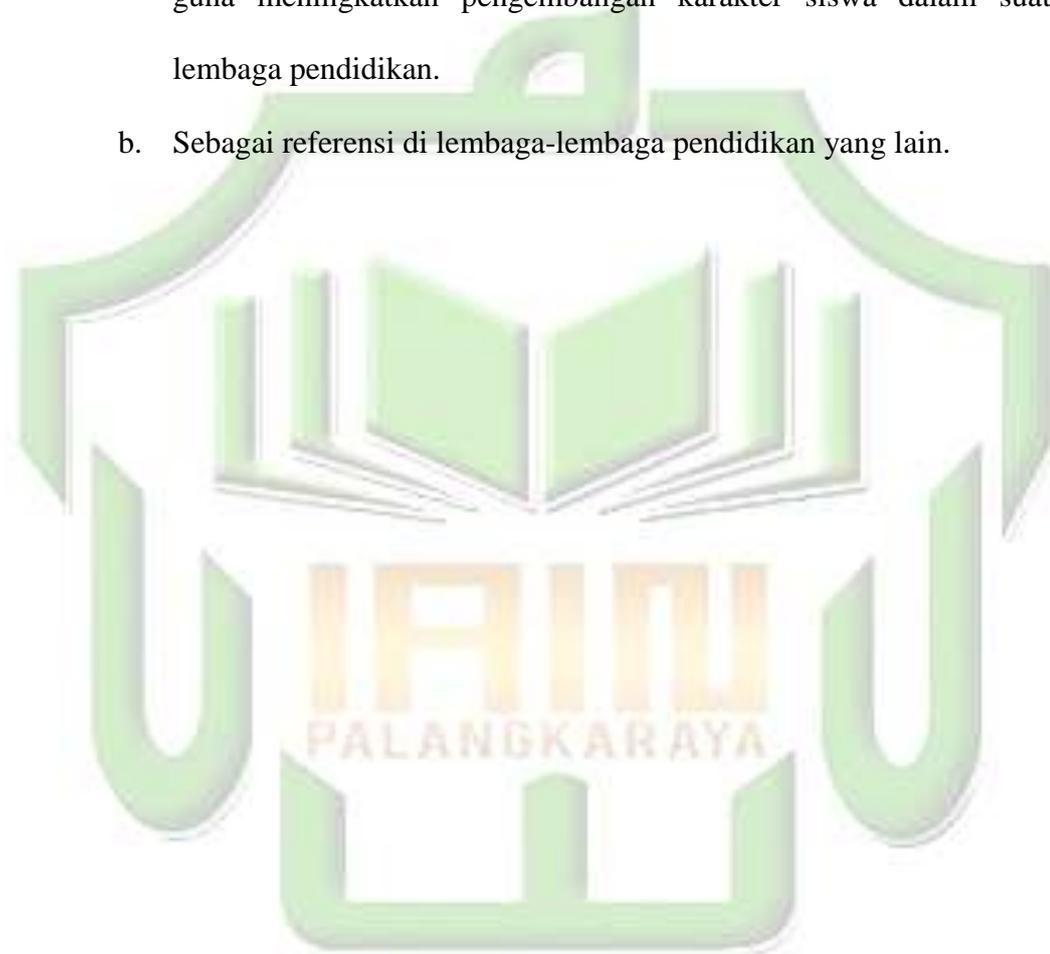
D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain yang akan meneliti masalah pengembangan karakter pada siswa.
 - b. Memotivasi pihak-pihak yang terkait seperti kepala sekolah, guru serta jajarannya dalam pengembangan karakter siswa melalui salat Duha.

- c. Memberikan informasi kepada pihak-pihak yang terkait seperti kepala sekolah, guru, serta jajarannya tentang pengembangan karakter siswa melalui salat Duha.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan guna meningkatkan pengembangan karakter siswa dalam suatu lembaga pendidikan.
- b. Sebagai referensi di lembaga-lembaga pendidikan yang lain.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter ialah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam pendidikan karakter paling tidak mencakup transformasi nilai-nilai kebajikan, yang kemudian di tumbuh kembangkan dalam diri seseorang peserta didik, dan akhirnya menjadi sebuah kepribadian, tabiat, maupun kebiasaan dalam bertingkah laku sehari-hari.¹⁷

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD hingga perguruan tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat di maklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.¹⁸

¹⁷ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, “*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*”, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media; 2013, h. 20.

¹⁸ Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2011, h.53

Pendidikan karakter perlu di kembangkan di sekolah. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementrian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang dan jenis satuan pendidikan.¹⁹

Menurut D.Marimba dalam Mansur mengatakan bahwa:

“Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dengan demikian, pendidikan dalam arti luas adalah meliputi perbuatan atau usaha generasi tua untuk mengalihkan melimpahkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani.”²⁰

Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.²¹ Sedangkan Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan

¹⁹ *Ibid*, h. 65

²⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: PustakaPelajar, 2011, h. 82-85

²¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2013, h. 46

mempraktekkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara. Sementara itu, Berkowitz dan Bier berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.²²

Pendidikan tidak hanya di maknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik, dan daya-daya seni. Jadi, pendidikan karakter adalah mengoptimalkan potensi manusia yang diberikan oleh Allah Swt. Seperti yang di jelaskan Allah SWT dalam firmanNya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ah{z|ab [33]: 21).²³

Menurut konsep di atas, pendidikan dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan untuk berkreasi sebagaimana potensi dan bakat yang di milikinya. Guru bertugas

²² Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”, Jurnal Pendidikan, IAIN Tulungagung, h. 91

²³ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an ...*, h. 420

sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan pada keaktifan peserta didik, siswa dijadikan sebagai subjek pembelajaran, bukannya objek pembelajaran.

Hakikat pendidikan ialah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan *fitrah* kemampuan dasar anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan. Definisi pendidikan dalam hal ini diarahkan kepada pertumbuhan dan perkembangan *fit}rah}* peserta didik. *Fit}rah}* disini diartikan sebagai kemampuan dasar atau potensi-potensi yang ada pada diri anak.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Attiyah Al-Abrasy mengatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter atau akhlak yang berorientasi kepada keutamaan seseorang. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa pendidikan karakter (akhlak) harus dijadikan muatan utama dalam setiap pembelajaran yang ada.

Karakter yang ada harus dimunculkan dan dirumuskan dalam tujuan setiap mata pelajaran. Minat dan bakat peserta didik harus dilihat pada kesatuan yang utuh untuk dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga bisa membantu kesuksesan anak didik pada masa akan datang. Pengajaran harus diarahkan kepada

pengembangan dan pembentukan kompetensi yang selalu berdasar pada minat dan bakat peserta didik.²⁴

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.²⁵

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan. Pendidikan nasional, pemerintah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁶

Menurut Darma Kusuma, mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter khususnya dalam setting sekolah di antaranya sebagai berikut:

²⁴ Ahmad Salim, *“Integrasi Nilai –Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Studi Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta”*, LITERASI, Vol. VI, No. 2 Desember 2015, h. 112

²⁵ Binti Maunah, *“Implementasi Pendidikan...”*, h. 90

²⁶ Ratnasari Diah Utami, *“Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah,”* Profesi Pendidikan Dasar Vol. 2, No. 1, Juli 2015, h. 33.

“Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang di anggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.”²⁷

Tujuan pendidikan yang telah dirumuskan berdasarkan landasan Pancasila dan UUD 1945 pada dasarnya adalah manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya yang dimaksudkan di sini adalah *pertama*, manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. *Kedua*, budi pekerti luhur. *Ketiga*, memiliki pengetahuan dan keterampilan. *Keempat*, sehat jasmani dan rohani. *Kelima*, kepribadian mantap dan mandiri. *Keenam*, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan karakter adalah bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.²⁸

²⁷ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, “Pendidikan...”, h. 24-25

²⁸ Rosa Susanti, “Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa,” Jurnal Al-Ta’lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, h. 482

c. Nilai-nilai Karakter

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan banyak pengertian. Pengertian yang satu berbeda dengan pengertian yang lain karena nilai mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya.

Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah:

“Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas.”²⁹

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek yang memberi arti. Dalam hal ini, subjeknya adalah manusia yang mengartikan dan yang meyakini.

Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai berikut:

“Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Ia ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.”³⁰

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa inti pendidikan karakter bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih

²⁹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, h. 60

³⁰ *Ibid*, h. 61

dari itu, pendidikan karakter adalah proses menanamkan (internalisasi) nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai metode dan strategi yang tepat.³¹

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda. Orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda. Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang atau lembaga tertentu saja. Pelaksanaan pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja bersama-sama untuk mendukung konsistensi dan kontinuitas pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Demi mendukung keberhasilan pendidikan moral dasar yang perlu dimiliki anak dan remaja untuk mencegah remaja melakukan kejahatan yang dapat merugikan diri remaja itu sendiri maupun orang lain. Melalui pendidikan karakter akan tertanam nilai-nilai karakter yang baik di dalam diri individu. Nilai-nilai karakter yang baik akan menuntun seseorang dalam berperilaku sehari-hari. Pendapat tersebut senada dengan yang disampaikan Wibowo; bahwa

³¹ Nor Yanti, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di Sma Korpri Banjarmasin" *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Volume 6, Nomor 11, Mei 2016, h. 964-965.

pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, dan menerapkan serta mempraktikkan dalam kehidupannya, baik di lingkungan keluarga, warga masyarakat, maupun warga negara.³²

Kementerian pendidikan nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan di tanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Penulis berargumen bahwa 18 nilai karakter versi Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk Islam. Di samping itu, 18 nilai karakter tersebut telah di sesuaikan dengan ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk di terapkan dalam praktis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan

³² Wuri Wuryandani dkk, "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar", *Cakrawala Pendidikan*, No. 2, Juni 2014, Th. XXXIII, h. 288

sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.³³

Aspek nilai pendidikan karakter yang dijadikan acuan adalah nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana yang disarankan Kemendiknas untuk dijadikan panduan pembelajaran pendidikan karakter dan budaya bangsa .yang terdiri atas delapan belas macam. Nilai-nilai itu tidak dibelajarkan secara terpisah dan tersendiri, melainkan diharapkan dapat dibelajarkan secara terpadu lewat berbagai mata pelajaran dan berbagai kegiatan lainnya.³⁴

Berikut ini akan di kemukakan 18 nilai karakter versi kemendiknas sebagai tertuang dalam buku pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang di susun Kemendiknas melalui badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional di antaranya adalah:

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama aliran kepercayaan yang di anut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama aliran kepercayaan lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan mengetahui yang

³³ Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan, "*Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua*," JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2017, h. 292

³⁴ Burhan Nurgiyantoro dan Anwar Efendi, "*Prioritas Penentuan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sastra Remaja*," Cakrawala Pendidikan, November 2013, Th. XXXII, No. 3, h. 385

benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat di percaya.

- 3) Toleran, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh berjuang hingga titik darah penghabisan dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat Kebangsaan atau Nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.³⁵

Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foerster,

³⁵ Suyadi, "*Strategi Pembelajaran...*", h. 7-9.

memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas.³⁶

d. Penanaman Nilai Karakter

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan.³⁷ Artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator yang dapat di cermati, yaitu:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.

³⁶ Kiromim Baroroh, "Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Role Playing", Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 8 Nomor 2, November 2011, h.153.

³⁷ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984, h. 895

- e. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).³⁸

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani agar dapat memajukan kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Karakter menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.³⁹

Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang berfikir, bersikap, dan bertindak. Nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras,

³⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, h. 56

³⁹ Reza Armin Abdillah Dalimunthe, "Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 1, April 2011, h. 103.

kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Hidayatullah; menjelaskan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan juga penggerak, serta yang membedakan dengan individu yang lain.⁴⁰

Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Hill (Wanda Chrisiana, 2005) mengatakan, "*Character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation*". Dalam konteks ini, karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang.

Menurut Ekowarni, pada tatanan mikro, karakter diartikan; (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu; atau (b) watak, akhlak, ciri psikologis. Ciri-ciri psikologis yang dimiliki individu pada lingkup pribadi, secara evolutif akan berkembang menjadi ciri kelompok dan lebih luas lagi menjadi ciri sosial. Ciri psikologis individu akan memberi warna dan corak identitas kelompok dan pada tatanan makro akan menjadi ciri psikologis atau karakter suatu bangsa. Pembentukan karakter suatu

⁴⁰ Febry Yatmiko, "*Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus*", JPE, Vol. IV, No. 2 Oktober 2015, h. 78.

bangsa berproses secara dinamis sebagai suatu fenomena sosio-ekologis.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang. Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu. Karakter bersifat kontekstual dan kultural.⁴¹

2. Pengembangan Karakter Siswa

a. Pengertian Pengembangan Karakter Siswa

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter. Komponen-komponen karakter tersebut adalah yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan dan bertindak secara bertahap serta saling berhubungan. Seseorang yang sudah memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai perilaku diharapkan akan memiliki pula sikap dan emosi yang kuat untuk melaksanakannya. Hal itu baik terhadap Tuhan YME, dirinya sendiri, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Proses pembelajaran yang kontekstual akan menjadikan pembelajaran bermakna karena selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata dengan konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budayanya, sehingga peserta didik mudah memahami materi. Pada akhirnya memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan

⁴¹ Anik Gufron, "Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran," Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, h. 14.

dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Lebih lanjut, motivasi yang timbul adalah motivasi belajar secara umum. Motivasi intrinsik hendaknya menjadi bagian ideal (wajib) dari siswa. Pada akhirnya motivasi yang dimiliki merupakan suatu proses internal yang aktif, membimbing dan memelihara perilaku peserta didik sepanjang waktu, sesuai dengan aspek-aspek konsep diri antara lain aspek fisik, konsep diri sebagai proses, sosial, cita diri (apa yang diinginkan).⁴²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan.⁴³ Sedangkan menurut Muhammad Yaumi, bahwa pengembangan pendidikan karakter adalah memperbaiki budi pekerti atau watak yang merupakan bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang menghasilkan tenaga, dimana budi berarti pikiran, perasaan dan kemauan, sedangkan pekerti berarti tenaga.⁴⁴

Karakter memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan individu dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan karakter bagi siswa memegang peranan

⁴² Agus Muji Susanto, "Konsep Diri Melalui Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Sebagai Model Pendidikan Berkarakter Dan Berbudaya Bangsa Di Era Global", Jurnal Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, November 2010, h. 483.

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. Ke 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, h. 662

⁴⁴ Muhammad Yaumi, "Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi, Jakarta: Prenada Media Group, 2014, h. 129-130.

yang sangat penting, dan akan mewarnai perkembangan pribadi secara keseluruhan.⁴⁵

Pendapat lain menyebutkan bahwa karakter berarti *to mark* menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam konteks ini, karakter erat kaitannya dengan personality atau kepribadian seseorang. Adapula yang mengartikannya sebagai identitas diri seseorang.⁴⁶

Pendidikan karakter merupakan proses untuk menuntun peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, raga, pikir, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya.⁴⁷

Menurut Sofan Amri bahwa siswa adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Jadi kesimpulan dari pengertian di atas

⁴⁵ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, h. 67

⁴⁶ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan, Jakarta: Kencana," 2011, h. 9

⁴⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan ...*, h. 43

dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter siswa adalah suatu proses yang dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik.⁴⁸

Pengembangan nilai-nilai karakter disini dilakukan dengan cara ditumbuhkembangkan melalui pembiasaan pengamalan dalam kehidupan nyata sehari-hari, keteladanan, pembinaan lingkungan sekolah. Dengan demikian, karakter bukan sekadar wacana tentang kepribadian yang diharapkan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.⁴⁹

b. Prinsip-prinsip Pengembangan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.

⁴⁸ Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan..*, h. 10

⁴⁹ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya, 2011, h. 73

9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah serta guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif.⁵⁰

Kesebelas prinsip tersebut saling berkesinambungan dalam pendidikan karakter. Diharapkan dengan prinsip tersebut bisa mewujudkan tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri. Prinsip-prinsip di atas digunakan untuk pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah secara umum, baik di sekolah dasar maupun sekolah menengah. Jika prinsip-prinsip ini dikhususkan untuk sekolah tertentu, perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian agar diperoleh hasil yang optimal.

c. Tahapan Pengembangan Karakter

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholdernya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Menurut Heri Gunawan bahwa karakter dapat dikembangkan yaitu melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).⁵¹

Karakter tidak sebatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya, jika tidak menjadi kebiasaan untuk

⁵⁰ *Ibid...*, h. 35

⁵¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012, h. 38

melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (penguatan emosi atau perasaan), dan *moral action* (perbuatan moral). Semakin lengkap komponen moral yang dimiliki, maka akan semakin membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh.⁵²

Menurut Abdul Majid bahwa pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu:

1. Tauhid (usia 0-2 tahun)

Menurut Ibnu al Qayyim dalam kitabnya *ahkam al Mauad* apabila anak telah mampu mengucapkan kata-kata, maka ditekan pada mereka kalimat “*La ilaha illallah, Muhammad Rasulallah.*” Dan jadikan suara pertama kali didengar oleh anak berupa pengetahuan tentang keesaan Allah. Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah bersama Siti Khadijah salat, Sayyidina Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, untuk kemudian menanyakan, “apakah yang sedang anda lakukan?” dan Rasulullah menjawab, “kami sedang menyembah Allah, Tuhan pencipta alam seisinya ini. Lalu Ali spontan menyatakan

⁵² *Ibid...*, h. 40

ingin bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan kepada anak, serta modal kedekatan yang kita bina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap, dan tindakan kita.

2. Adab (5-6 tahun)

Menurut Hidayatullah dalam buku Abdul Majid, bahwa pada fase ini, hingga berusia 5-6 tahun anak didiklah budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- a) Jujur, tidak berbohong.
- b) Mengenal mana yang benar dan mana yang salah.
- c) Mengenal mana yang baik dan mana yang buruk.
- d) Mengenal mana yang diperintah (yang diperbolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

Fase ini anak juga harus dididik mengenai karakter benar dan salah, karakter baik dan buruk lebih meningkat lagi. Anak di didik atau dikenalkan apa-apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

3. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan salat menunjukkan bahwa anak mulai di didik untuk bertanggung jawaban terutama di didik bertanggung jawab pada diri sendiri. anak mulai diminta membina dirinya sendiri, anak mulai dididik

untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. Hal-hal yang terkait dengan kebutuhan sendiri sudah harus mulai dilakukan pada usia tersebut. Implikasinya adalah berbagai aktivitas seperti makan sendiri, berpakaian sendiri, dan lain-lain dapat dilakukannya pada usia tersebut.

4. Caring atau peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak didik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, dan lain-lain.

5. Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak pada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati aturan. Proses pendidikan ini ditandai dengan: jika usia 10 tahun belum mau salat maka pukullah dan pisahkan tempat tidurnya dengan orang tuanya.

6. Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

Tahap ini, anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini, anak telah siap bergaul

di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidaknya ada dua nilai penting yang dimiliki oleh anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu (1) intergrasi dan (2) kemampuan beradaptasi.⁵³

Tahapan pertumbuhan dan perkembangan ini, peneliti fokus terhadap tahapan usia 13 tahun ke atas, dikarenakan subjek dalam penelitian ini ialah siswa sekolah menengah pertama.

Pengembangan karakter di sekolah dibagi dalam empat pilar, yakni belajar mengajar dikelas, keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta keseharian di rumah dan masyarakat.⁵⁴ Pada penelitian ini fokus pada pengembangan budaya sekolah, yaitu melalui kegiatan program salat Duha di sekolah atau pembiasaan disatuan pendidikan.

3. Salat Duha

a. Pengertian Salat Duha

Salat Duha ialah salat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Waktu salat Duha ini kira-kira saat matahari sedang naik setinggi 7 hasta. Waktu salat Duha adalah mulai naiknya matahari setinggi tombak sekitar jam 07.00 WIB

⁵³ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perseptif Islam*. Bandung: PT Rosdakarya, 2013, h. 23-24

⁵⁴ Puji Nofita Sari, *Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Yang Religius Di Sd Aisyah Unggulan Gemolong Tahun 2017*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017, h. 28

sampai waktu menjelang salat zuhur. Bilangan salat Duha paling sedikit dua rakaat, boleh empat rakaat. Bilangan paling utama adalah delapan rakaat.⁵⁵

Rakaat pertama disunahkan membaca surah *Asy-Syams*, sedangkan rakaat kedua disunahkan membaca surah *Adh-Duha*. Untuk rakaat berikutnya, setiap rakaat pertama disunahkan membaca surah *Al-Kafirun* dan rakaat kedua disunahkan membaca surah *Al-Ikhlâs*.⁵⁶

b. Hukum Salat Duha

Salat Duha hukumnya sunnah, yang berkepentingan dapat menegakkan sendirian tanpa imam dan makmum.⁵⁷ Pendapat lain menyebutkan hukum melaksanakan salat Duha adalah *sunnah mu'akkadah*. Ini merupakan pendapat jumhur (mayoritas ulama), yang juga merupakan pendapat Imam Malik, Imam Syafi'i, dan juga Imam Ahmad. Sedangkan Imam Abu Hanifah menyatakan *mandu'ab* (sunnah biasa).

Memang berkenaan dengan masalah hukum melaksanakan salat Duha ini terdapat perbedaan di kalangan ulama dalam medudukkannya. Namun pendapat yang kuat, yang dipegang oleh jumhur (mayoritas ulama), bahwa hukum mengerjakan salat Duha

⁵⁵ Muhammad Syarief Al'aydarus, *79 Macam Shalat Sunnah...*, h. 63

⁵⁶ Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan; Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, dan Shalat Dhuha*, Surabaya: Pustaka Media, 2008, h. 137

⁵⁷ Muhammad Syarief Al'aydarus, *79 Macam Shalat Sunnah...*, h. 65

adalah *sunnah mu'akkadah*. Karena memang banyak dalil yang dapat menguatkan kesimpulan ini.

Dalil tentang kesunnahan salat Duha, diantaranya riwayat Shahih Muslim nomor hadis 457 sebagai berikut:

عَنْ أُمِّ هَانِيٍّ فَإِنَّهَا حَدَّثَتْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ بَيْتَهَا يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ فَصَلَّى ثَمَانِي رَكَعَاتٍ مَرَّاتٍ صَلَّي صَلَاةً قَطُّ أَحْفَ مِنْهَا غَيْرَ أَنَّهُ كَانَ يُتِمُّ الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ⁵⁸

Terjemahnya: “Dari Ummu Hani, katanya: bahwa Rasulullah SAW, masuk ke rumahnya pada hari penaklukan Mekkah, lalu sembahyang Duha delapan rakaat yang belum pernah saya melihat beliau sembahyang selekas itu, tetapi ruku, dan sujudnya cukup sempurna”. (HR. Muslim).⁵⁹

c. Keutamaan Salat Duha

Salat Duha itu memiliki keutamaan dan manfaat yang sangat agung. Orang yang mengerjakan salat Duha selalu berada dalam penjagaan dan perlindungan dari Allah sepanjang hari; dosa-dosanya dihapuskan; terjaga dari perbuatan-perbuatan buruk; dimasukkan ke dalam golongan *muhsinin* (orang-orang berbuat ihsan), ahli ibadah dan menjadi golongan yang beruntung; dibangun rumah di dalam syurga; memperoleh pahala seperti pahala menunaikan haji dan

⁵⁸ للإمام أبي الحسين مسلم بن الحجاج القشيري التيسابوري، صحیح مسلم الجزء الأول،

بيروت لبنان دار الفكر، م. ٢٠١١، هـ. ٣٢١

⁵⁹ H.A. Razak dan H. Rais Lathief, “TERJEMAHAN HADIS...”, h. 393

umrah; serta sepadan dengan sedekah 360 kali. Pahalah sedekah ini menjadi kewajiban setiap ruas tubuh manusia setiap harinya.⁶⁰

Adapun hadis mengenai keutamaan salat Duha, diantaranya riwayat At-Tirmidzi nomor hadis 475 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الْبَصْرِيُّ أَخْبَرَنَا زَيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ نَهَّاسِ بْنِ قَهْمٍ عَنْ شَدَّادِ أَبِي عَمَّارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ حَافَظَ عَلَيَّ شُفْعَةَ الضُّحَى غُفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَيْدِ الْبَحْرِ⁶¹

Terjemahnya: “Muhammad bin Abdul A’la Al Bashri menceritakan kepada kami, Zaid bin Zurai’ memberitahukan kepada kami dari Nahhas bin Qahm dari Syaddad Abi Ammar dari Abu Hurairah berkata: Barangsiapa selalu menjaga (menjalankan) dua rakaat Duha, maka ia diampuni dosanya, meskipun dosa itu sebanyak buih lautan.” (HR. At-Tirmidzi).⁶²

d. Syarat dan Rukun Salat Duha

1. Syarat Sah Salat Duha meliputi:

a) Suci dari Hadas dan Najis

Suci dari hadas yang dimaksud adalah dari hadas kecil maupun hadas besar. Sementara suci dari najis adalah meliputi pakaian, tempat atau badan.

b) Menutup Aurat

⁶⁰ Musthafa Karim, *Mukjizat Shalat Dhuha*. Semaggi: Wacana Ilmiah Press, 2009, h. 119

⁶¹ أبو عيسى محمد الترمذي, سنن الترمذي, الجزء الثامن بيوت لبنان دار الفكر, م. ٢٠٠٩, هـ. ٢٠

⁶² Moh.Zuhri Dipl. TAFI dkk, “*Terjemah SUNAN AT-TIRMIDZI, Juz I*, Semarang, CV. Asy-Syifa’, h. 579.

Ketentuan aurat yang harus ditutupi bagi laki-laki adalah dari pusar sampai lutut. Sementara bagi wanita yang wajib ditutupi dalam salat adalah seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan.

c) Mengetahui Masuknya Waktu

Tidak sah bagi seseorang yang masih bingung dan belum yakin apakah waktu salat sudah masuk atau belum.

d) Menghadap Kiblat

Menghadap *kiblat* berarti menghadap ke arah *ka'bah*.

2. Rukun Salat Duha

Rukun salat adalah kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan di dalam pelaksanaan salat. Rukun salat merupakan keharusan yang harus ada di dalam pelaksanaan salat.

Meninggalkan salah satu rukun akan menyebabkan salat tidak sah. Rukun-rukun salat meliputi:

- 1) Niat
- 2) Berdiri bagi yang mampu
- 3) Takbiratul ihram
- 4) Membaca surah *Al-Fa>tihah* di setiap rakaat
- 5) Rukuk dengan tuma'ninah
- 6) I'tidal dengan tuma'ninah
- 7) Sujud dua kali dengan tuma'ninah
- 8) Duduk diantara dua sujud dengan tuma'ninah
- 9) Duduk tahiyat akhir dengan tuma'ninah
- 10) Membaca doa tahiyat akhir
- 11) Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad pada tahiyat akhir
- 12) Membaca salam yang pertama

- 13) Tertib atau urut sesuai dengan urutan yang telah ditetapkan oleh agama.⁶³

e. Tata Cara Salat Duha

Cara mengerjakan salat Duha sama seperti mengerjakan salat fardhu, baik bacaan maupun mengerjakannya.

1. Niat di dalam hati berbarengan Takbiratul Ihram lafal niat:

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رُكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

Terjemahnya: Aku niat salat Duha dua raka'at karena Allah.

2. Membaca doa *Iftita>h*
3. Membaca surat *Al-Fa>tihah*
4. Membaca satu surat di dalam Al-Quran, lebih afdhalnya membaca surat *Asy-Syams* pada rakaat pertama dan rakaat kedua surat *Ad}-D{u>h}a>*.
5. Ruku' dan membaca tasbih tiga kali.
6. I'tidal dan membaca bacaan seperti salat wajib.
7. Sujud pertama dan membaca tasbih tiga kali.
8. Duduk di antara dua sujud dan membaca bacaannya.
9. Sujud kedua dan membaca tasbih tiga kali
10. Setelah rakaat pertama selesai maka lakukan rakaat kedua sebagaimana cara di atas, kemudian tasyahud akhir setelah selesai maka membaca salam dua kali.

Setelah itu dilanjutkan dengan doa:

اللَّهُمَّ إِنَّا لَضُحَاءٌ ضُحَاءُكَ، وَالْبَهَاءُ بَهَاءُكَ، وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ، وَالْقُوَّةُ قُوَّةُكَ، وَالْقُدْرَةُ قُدْرَتُكَ، وَالْعِصْمَةُ عِصْمَتُكَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا كَانِرٌ زَقِيفًا لِسَمَاءٍ فَأَنْزِلْهُوَ إِنَّا كَانِفًا لَأَرْضِضًا خَرَجْهُوَ إِنَّا كَانِمٌ مَعْسِرًا فَيَسِّرْهُوَ إِنَّا كَانِحْرَامًا فَطَهِّرْهُوَ إِنَّا كَانَبْعِيدًا فَاقْرَبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءٍ كَوْبَهَاءٍ كَوَجَمَالٍ كَوْقُوَّةٍ تَكُوْفُدْرَتِكَ تَنِيْمًا أَتَتَّبِعُ بِادِكَا لَصَالِحِينَ

Terjemahnya: Wahai Tuhanku (Allah) sesungguhnya waktu Duha adalah Duha-mu, dan keindahan adalah keindahan-mu, dan kebagusan adalah kebagusanmu, dan kemampuan adalah kemampuan-mu, dan kekuatan adalah kekuatan-mu, serta

⁶³ Abdoellah Rafie Aoellah, *Bukalah Pintu Rezeki Anda Dengan Shalat Dhuha*. Delta Prima Press, 2012, h. 93-97

perlindungan adalah perlindungan-mu. ya Allah apabila rizqiku berada dilangit maka mohon turunkanlah, bila di bumi mohon keluarkanlah, bila sulit mudahkanlah, bila jauh dekatkanlah, dan bila haram bersihkanlah, dengan haq Duha-mu, keindahan-mu, kebagusan-mu, kemampuan-mu, kekuatan-mu dan perlindungan-mu, berikanlah kepadaku apa saja yang engkau berikan kepada hamba-hambamu yang sholeh).⁶⁴

f. Manfaat Salat Duha

Salat Duha dapat menambah kesehatan badan, salat dapat mencerdaskan akal, menjernihkan pikiran, memperlincah gerakan badan, memperlancar peredaran darah, menambah kesehatan badan, menambah kekuatan daya cipta, mempertajam pandangan mata, terselamatkan dari segala macam bentuk penyakit. Karena itu, bagi setiap Muslim yang mendambakan hidup bahagia, tercatat sebagai manusia mulia dan memperoleh kesuksesan, hendaklah membiasakan diri melakukan salat Duha. Dari beberapa pendapat diatas yang telah jelas, bahwa banyak sekali manfaat dan hikmah yang ada di dalam salat itu sendiri yang merupakan terapeutik baik terhadap fisik atau psikis. Yang tentunya adalah dengan pelaksanaan salat yang benar menurut ketentuan Islam.

Ibnu Jauziyah memaparkan faedah melaksanakan salat, salat akan membuka hati, melapangkannya, memberikannya kegembiraan dan juga kemanisan iman. Salat mempunyai peran yang sangat besar dan posisi yang penting, diantaranya menyambung hati dan ruh kepada Allah SWT dengan mendekatkan diri kepada-Nya

⁶⁴ Aziz, Sholehul, *Panduan Lengkap Shalat Wajib dan Sunnah*. Jakarta: PT Niaga Swadaya, 2013, h. 52

dan berzikir untuk-Nya, juga kegembiraan ketika bermunajat kepada-Nya dan berdiri di hadapan-Nya dengan menggunakan semua anggota tubuh untuk beribadah hanya kepada-Nya. Salat Duha juga dapat meningkatkan kecerdasan, kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar yang Allah SWT berikan kepada manusia. Dengan kecerdasan manusia dapat mempertahankan eksistensi diri dan meningkatkan kualitas hidup, caranya yaitu melalui proses berfikir, belajar, dan eksploitasi kemampuan diri.⁶⁵

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang sejalan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Listya Rani Aulia. Dengan judul *“Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta.”* Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter bagi peserta didik, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses implementasi pendidikan karakter di SD Juara Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik

⁶⁵ Nur Laeli Mafrukha, *“Pengaruh shalat...,”* h. 24-25

analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 tahap dalam pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dengan berbagai kegiatan dari sekolah. Faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter adalah kurangnya pemahaman orang tua dengan kegiatan anaknya yang diberikan dari sekolah. Faktor pendukungnya adalah kematangan siswa dalam menjalankan kegiatan tanpa menunggu perintah dari orang lain. Selain itu juga karena ada sebagian orang tua yang support dan selalu memantau kegiatan siswa dirumah.⁶⁶

2. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sulhan Fauzi. Dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MTs Negeri 1 Kulon Progo” Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Islam Indonesia Tahun 2018.

Adapun tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius di MTs Negeri 1 Kulon Progo; (2) Untuk mengetahui implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius di MTs Negeri 1 Kulon Progo.

⁶⁶ Listya Rani Aulia, “Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta.” Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3 Vol. V Tahun 2016, h. 314.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; implementasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius di MTs Negeri 1 Kulon Progo dilakukan melalui tahap tranformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai dengan menggunakan metode nasehat, keteladanan, pembiasaan dan hukuman. Implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam meningkatkan karakter religius di MTs Negeri 1 Kulon Progo yaitu meningkatnya pengetahuan dan pemahaman agama siswa, meningkatnya kesadaran dalam beribadah siswa dan meningkatnya perubahan dalam sikap dan perilaku siswa.⁶⁷

Penelitian yang dikemukakan di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu meneliti tentang karakter siswa. Sedangkan perbedaannya ialah pada nilai karakter yang ingin ditanamkan yakni nilai religius, disiplin, peduli lingkungan dan tanggung jawab melalui program salat Duha.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin melengkapi dari penelitian sebelumnya dalam konteks karakter siswa melalui program salat Duha di SMP Negeri 12 Kota Palangka Raya.

⁶⁷ Sulhan Fauzi, *“Internalisasi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MTs Negeri 1 Kulon Progo”*, Tesis Magister, Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2018, h. 76-77.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat, Subjek, dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Penelitian ini dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi fakta di lapangan dan tanpa adanya manipulasi.⁶⁸

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diteliti.

Berdasarkan karakteristik tersebut di atas, peneliti dapat berkomunikasi secara langsung dengan subjek yang diteliti. Kemudian dari hasil wawancara dan pengamatan, peneliti selanjutnya melakukan pemaknaan dan analisis data secara induktif.

2. Tempat Penelitian

Adapun tempat yang dijadikan objek penelitian adalah SMP Negeri 12 Palangka Raya yang beralamatkan di Jalan Keranggan XXVII No. 11, Kel. Tanjung Pinang, Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya,

⁶⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, h. 29

Kalimantan Tengah. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui Penanaman Nila-nilai Karakter Siswa Melalui Salat Duhan di SMP Negeri 12 Palangka Raya.

3. Subjek dan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini penentuan subjek yang dijadikan sebagai sumber informasi adalah orang-orang yang memiliki informasi tentang data yang diperlukan dalam penulisan ini. Oleh karena itu yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian ini sebagai berikut:

a. Subjek

- 1) Kepala sekolah, untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai karakter siswa melalui bimbingan rohani program salat Duha berjamaah di SMP Negeri 12 Palangka Raya.
- 2) Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, untuk mengetahui bagaimana program salat Duha diwajibkan bagi siswa beragama Islam di SMP Negeri 12 Palangka Raya.
- 3) 2 (dua) orang guru pendamping yaitu Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Matematika.

b. Informan dalam penelitian ini 10 (sepuluh) orang siswa, 4 orang yang berasal dari kelas VIII (delapan) dan 6 orang berasal dari kelas IX (sembilan) SMP Negeri 12 Palangka Raya.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dari pembuatan proposal hingga pelaporan tesis memerlukan waktu selama 6 (enam) bulan, dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Menyusun proposal
- b. Seminar proposal
- c. Menyusun instrument pengumpul data
- d. Mengolah dan menganalisis data
- e. Menyusun laporan hasil penelitian
- f. Konsultasi kembali

B. Prosedur Penelitian

Bagian ini peneliti menguraikan tentang tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, dengan perincian waktu sebagai berikut: bulan ke 1-2 penulisan proposal, bulan ke 3-4 penelitian sekaligus analisis data, dan bulan ke 5-6 penulisan tesis serta seminar dan dilanjutkan dengan pelaporan tesis.

C. Data dan Sumber Data

Data yang dicari adalah data yang bersifat non statistik dimana data yang diperoleh dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden).⁶⁹ Sumber data dalam

⁶⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2001, h.151

penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan lapangan yang berkaitan dan observasi yang dilalui peneliti secara langsung.. Subjek penelitian ini merupakan pusat perhatian atau sasaran peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dua orang guru yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan guru Matematika sebagai guru pendamping di SMP Negeri 12 Palangka Raya.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data tambahan yang berupa informasi untuk melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa sumber tertulis, foto, arsip atau dokumen. Sumber data utama perlu didukung dan dilengkapi dengan sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen yang terdapat di sekolah seperti profil sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena

(kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.⁷⁰

Hasil observasi adalah informasi tentang ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Tujuan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk mengukur aspek tertentu sebagai bahan *feedback* terhadap pengukuran tersebut.⁷¹

Data yang di gali melalui observasi ini adalah:

- a. Persiapan salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya
- b. Pelaksanaan program salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya

Pedoman wawancara observasi :

- 1) Kegiatan sebelum melaksanakan salat Duha
- 2) Kegiatan saat melaksanakan salat Duha
- 3) Kondisi kegiatan salat Duha
- 4) Kesiapan guru pendamping saat pelaksanaan salat Duha
- 5) Penanaman nilai-nilai karakter dalam kegiatan salat Duha

2. Wawancara

Esterberg dalam bukunya Sugiyono mengatakan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar

⁷⁰ *Ibid.*, h. 165

⁷¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan (Metode ...)*, 2014, h. 170

informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷²

Metode ini digunakan peneliti untuk mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dua orang guru pendamping, dan delapan orang siswa berasal dari kelas VIII (delapan) dan IX (sembilan) di SMP Negeri 12 Palangka Raya. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang proses penanaman karakter yang dilaksanakan di sekolah tersebut.

Melalui teknik wawancara, data yang digali adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan program wajib salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya
- b. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui program salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya.
- c. Sikap dan perilaku siswa

Daftar instrumen yang akan digunakan pada penelitian ini dapat dilihat lampiran 1.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bahan tertulis atau benda mati yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis, seperti arsip data base, surat

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Bandung: Alfabeta, h. 317

menyurat, rekaman gambar, dan benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa.⁷³

Melalui teknik ini peneliti berusaha untuk memperoleh data dari hasil sumber tertulis, melalui dokumen atau tulisan simbolik yang memiliki relevansi dengan penelitian sehingga dapat melengkapi data yang diperoleh di lapangan, adapun data yang didapat adalah:

- a. Perencanaan program salat Duha di SMP Negeri 12 Kota Palangka Raya.
- b. Jadwal pelaksanaan salat Duha.
- c. Keadaan jumlah guru di SMP Negeri 12 Kota Palangka Raya.
- d. Keadaan peserta didik di SMP Negeri 12 Kota Palangka Raya.
- e. Program kerja/SK/dokumen kejadian adanya salat Duha.

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah versi Miles dan Huberman yang diterjemahkan oleh Rohidi menjelaskan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif melalui beberapa tahap, yakni sebagai berikut.

1. Reduksi data yaitu proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan dan pengelompokkan data yang telah diperoleh ketika melakukan penelitian.
2. Penyajian data yaitu menyajikan data dari hasil reduksi data dalam laporan secara sistematis agar mudah dibaca atau dipahami baik secara

⁷³ Mahmud, *Metode Penelitian...*, h. 184

keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai suatu kesatuan.

3. Penarikan kesimpulan yaitu paparan atau penjelasan yang dilakukan dengan melihat kembali pada data reduksi maupun pada penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.⁷⁴

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data yang dimaksud adalah untuk menjamin bahwa semua data yang telah diamati dan diteliti oleh peneliti sesuai dan relevan dengan data yang sesungguhnya ada dan memang benar-benar terjadi. Hal ini dilakukan peneliti untuk memelihara dan menjamin bahwa data itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti.

Tingkat keabsahan data peneliti menggunakan teknik *triangulasi*. Teknik *triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Triangulasi menurut Lincoln dan Guba yang di kutip Moleong berdasarkan anggapan bahwa: “Fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding.”⁷⁵

⁷⁴ Matthew B. Miles, & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 2009, h. 16

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004. h. 178-179

Adapun teknik *triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) di lapangan berupa pengamatan, baik secara langsung kepada subjek penelitian maupun secara tidak langsung dengan data.
2. Membandingkan data-data hasil wawancara baik kepada subjek penelitian atau dengan isi suatu dokumen yang didapat dari penelitian tersebut.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Kerangka Pikir

Karakter bukan bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa ditukar melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan, dan dibangun secara sadar dan sengaja hari demi hari melalui suatu proses. Salah satu proses tersebut dapat melalui pendidikan.

Melalui pendidikan manusia berusaha mengembangkan aspek-aspek kepribadiannya baik jasmaniah maupun rohaniah, termasuk didalamnya aspek individualitas, moralitas dan aspek religius, serta aspek sosialitas sehingga dengan pendidikan itu akan tercapai kehidupan yang harmonis, seimbang antara kebutuhan fisik material dan kebutuhan mental spritual dan antara dunia dan ukhrawi.

Pembiasaan ibadah salat Duha di SMP Negeri 12 Kota Palangka Raya, disinyalir sebagai langkah jitu dalam menanggulangi kasus kenakalan, berupaya untuk ikut serta menanggulangnya, maka dari itu, diadakan program salat, Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang, program salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya.

Maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana sistem pelaksanaan salat Duha dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter siswa di SMP Negeri 12 Palangka Raya. 2) Nilai-nilai karakter apa saja yang akan ditanamkan melalui program salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya.

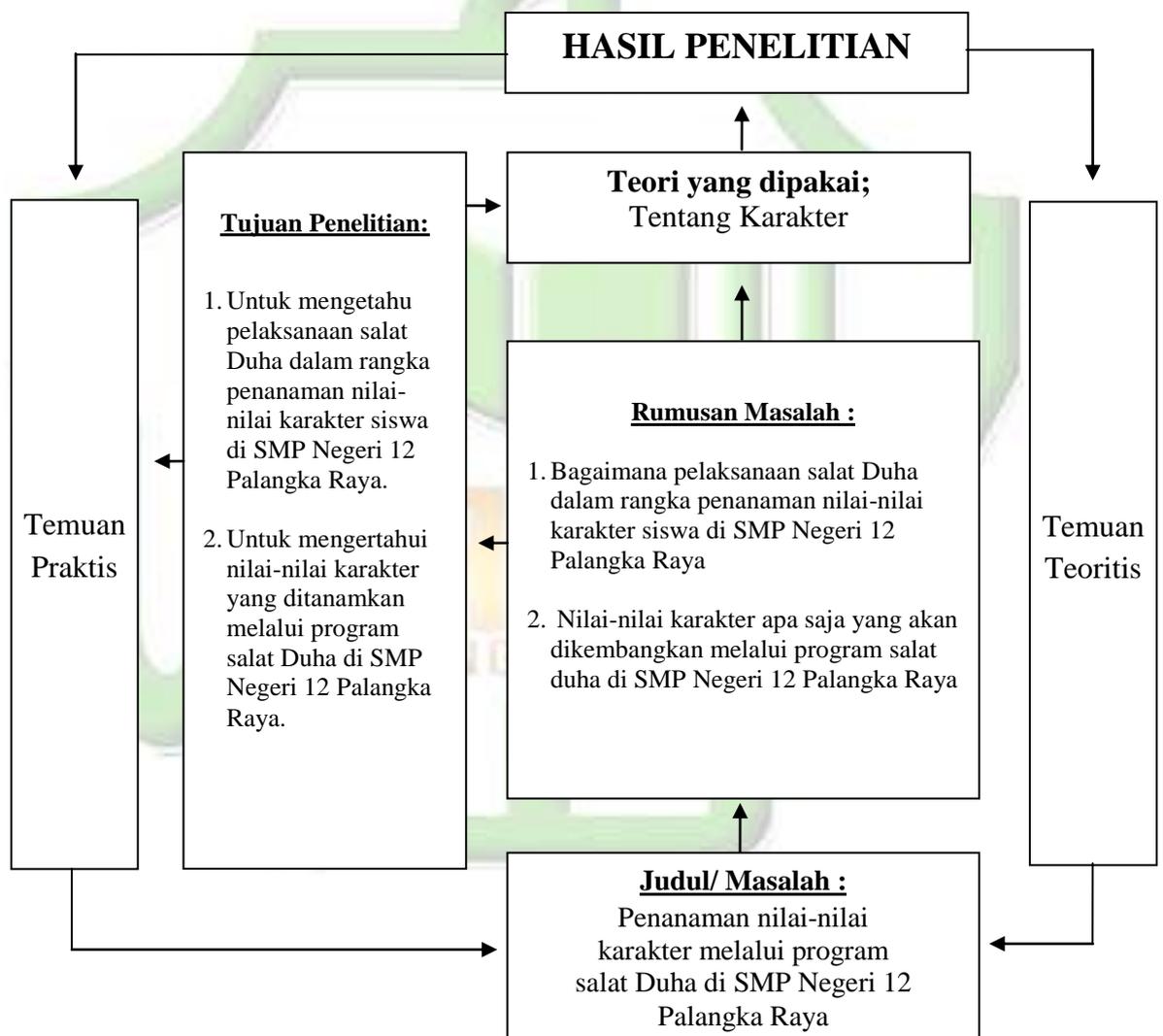
Adapun yang menjadi tujuan adalah: 1) Untuk mengetahui pelaksanaan salat Duha dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter siswa di SMP Negeri 12 Palangka Raya. 2) Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui program salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya.

Demi mendukung keberhasilan pendidikan moral dasar yang perlu dimiliki remaja untuk mencegah mereka melakukan kejahatan yang dapat merugikan diri remaja itu sendiri maupun orang lain. Melalui pendidikan karakter akan tertanam nilai-nilai karakter yang baik di dalam diri individu.

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 Nilai Karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Karakter tersebut meliputi antara lain religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin

tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan oleh peneliti, kerangka pemikiran melalui paradigma penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan atau Subjek Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 12 Palangka Raya beralamat di jalan Karanggen XVII No.11, Kelurahan Tanjung Pinang, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. SMP Negeri 12 Palangka Raya memiliki luas tanah 20000 M² dengan luas bangunan 1495.4 M², berdiri dan dioperasikan pada tahun 2001 berdasarkan SK Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Kalimantan Tengah Nomor: 046/I/2001 pada tanggal 17 April 2001.⁷⁶

Kepala Sekolah pada saat itu bapak Juken S.Pd, beliau menjabat selama 4 tahun (2001-2005), kemudian Kepala Sekolah diganti oleh bapak Saluter S.Pd beliau menjabat selama 5 tahun (2005-2010), selanjutnya Kepala Sekolah diganti oleh Ibu Luis T Dehen S.Pd beliau mejabat selama 5 tahun (2010-2015), digantikan lagi oleh Kepala Sekolah bapak H. Muhammad Ahmadi, S.Pd beliau menjabat dari tahun (2015-2019), selanjutnya kemudian kepala sekolah diganti oleh ibu Balimbuk, S.Pd beliau menjabat dari tahun 2019 hingga sekarang.

Tabel 1. Periodesasi Kepemimpinan di SMP Negeri 12 Palangka Raya.

⁷⁶ SK, No. 046/I/2001.

Periodesasi Kepemimpinan SMP Negeri 12 Palangka Raya

No.	Nama	Periode	Keterangan
1	Juken, S.Pd	2001 – 2005	4 tahun
2	Saluter, S.Pd	2005 – 2010	5 tahun
3	Luis T dehen, S.Pd	2010 – 2015	5 tahun
4	H. Muhammad Ahmadi, S.Pd	2015 – 2019	4 tahun
5	Balimbuk, S.Pd	2019 - Sekarang	-

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa usia SMP Negeri 12 Palangka Raya sudah 19 tahun terhitung dari tahun 2001 sampai 2019, dan mengalami 5 kali pergantian kepemimpinan.

SMP Negeri 12 Palangka Raya saat Kepala Sekolah dipimpin oleh Bapak Saluter, nama sekolahnya pernah di ganti menjadi SMP 4 Pahandut sesuai dengan kebijakan pemerintah kota, Namun hanya berlangsung selama 2 tahun dan nama sekolah tersebut kembali seperti awal yakni SMP Negeri 12 Palangka Raya.⁷⁷

2. Visi Sekolah

Unggul dalam prestasi berdasarkan IMTAQ dan IPTEK, yang berbudaya lingkungan.

3. Misi Sekolah

- a. Mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia.

⁷⁷ Dokumen SMP Negeri 12 Palangka Raya, 8 Oktober 2019

- b. Melaksanakan pembelajaran interaktif dan efektif berbasis teknologi dan informasi menumbuh kembangkan kebersamaan warga sekolah dan masyarakat.
- c. Menerapkan disiplin kerja dalam meningkatkan mutu sekolah.
- d. Melaksanakan pembelajaran yang berwawasan lingkungan.
- e. Menciptakan warga sekolah yang berbudaya bersih dan sehat.⁷⁸

4. Keadaan Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMP Negeri 12 Palangka Raya

Keadaan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 12 Palangka Raya merupakan tenaga pengajar yang secara akademis merupakan tenaga-tenaga yang sudah berpengalaman di dalam menciptakan kondisi belajar yang baik. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dapat di lihat pada tabel 4.2.

Tabel 2. Keadaan Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMP Negeri 12 Palangka Raya.⁷⁹

NO.	NAMA	JABATAN
1	Balimbuk, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Anissa Yusparina, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
3	Arnuni Kristin, S.Sos	Guru Prakarya dan TIK
4	Ayu Mamonto, S.Pd	Tenaga Administrasi Sekolah
5	Basuki, A.Md	Guru IPA

⁷⁸ Dokoumen Misi dan Misi SMP Negeri 12, 8 Oktober 2019

⁷⁹ Dokumen, Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 12, 8 Oktober

6	Cornelius Yacobus EP, A.Md	Guru Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia
7	Dahliani, S.Ag	Guru PAI
8	Dessi Natalia Lambung, S.Pd	Guru Bahasa Inggris dan Muatan Lokal Potensi Daerah
9	Herry Yuli Sitompul, S.Pd	Tenaga Administrasi Sekolah
10	Maria Perygina, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
11	Markus J Kilat, S.Pd	Guru IPS
12	Merry, S.Pd	Guru Muatan Lokal Potensi Daerah
13	Nambang Jaya Prasetyo, S.Ag	Guru Matematika
14	Naomie, S.Pd	Guru IPS dan Seni Budaya
15	Ni Made Elya Widyanti, S.Ag	Guru Seni Budaya
16	Nuryeni, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
17	Rahmawati, S.Pd	Guru IPA
18	Rikardo, S.Pd	Guru PJOK
19	Simon Baboe, A.Md	Guru Prakarya
20	Supiati Happy, S.Pd	Guru PKn
21	Yayuk Supriaten, S.Pd	Guru Matematika
22	Yuliatin, S.Pd	Guru PKn

5. Keadaan Jumlah Peserta Didik di SMP Negeri 12 Palangka Raya

Jumlah siswa di SMP Negeri 12 Palangka Raya Tahun Ajaran 2019-2020 berjumlah 201 siswa dengan pembagian peserta didik berdasarkan; jenis kelamin, usia, agama, penghasilan orang tua, dan tingkat pendidikan sebagai berikut:

Tabel 3. Keadaan Jumlah Peserta Didik di SMP Negeri 12 Palangka Raya.⁸⁰

1) Jumlah peserta didik berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
108	93	201

2) Jumlah peserta didik berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	53	51	104
13 - 15 tahun	51	40	91
16 - 20 tahun	2	1	3
>20 tahun	0	0	0
Total	108	93	201

3) Jumlah peserta didik berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	86	73	159

⁸⁰ Peserta didik SMP Negeri 12 Palangka Raya tahun 2019.

Kristen	19	19	38
Katholik	1	0	1
Hindu	2	1	3
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	108	93	201

4) Jumlah peserta didik berdasarkan Orang Tua/Wali

Penghasilan	L	P	Total
Tidak di isi	21	26	47
Kurang dari Rp 500.000	15	15	30
Rp 500.000 – Rp. 999.999	33	21	54
Rp 1.00.000 – Rp. 1. 999.999	28	25	53
Rp 2.00.000 – Rp. 4.999.999	19	5	15
Rp 5.000.000 – Rp. 20.000.000	1	1	2
Lebih dari Rp. 20.000.000	0	0	0
Total	108	93	201

5) Jumlah peserta didik berdasarkan Agama

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 9	35	26	61
Tingkat 8	27	32	59

Tingkat 7	46	35	81
Total	108	93	201

6. Jadwal Pelaksanaan Salat Duha

Jadwal pelaksanaan salat Duha dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.4 Jadwal Pelaksanaan Salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya.⁸¹

Hari	Waktu	Kegiatan	Guru Pendamping
Selasa	07.00 – 07.40 WIB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca <i>istighfar</i> 2. Salat Duha 3. Membaca surah <i>Al-Fa>tih{ah</i> 4. <i>D{oa</i> sesudah salat Duha secara bersama-sama 5. Baca kitab suci Al-Qur'an surah-surah pendek: Surah <i>Al-'As}ri</i> – surah <i>An-Nas</i>, dan ayat kursi. 6. Membaca <i>s}alawat</i> 7. Membaca <i>d{oa</i> selamat (dipimpin siswa) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dahliani, S.Ag 2. Rahmawati, S.Pd
Rabu	07.00 – 07.40 WIB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca <i>istighfar</i> 2. Salat Duha 3. Membaca surah <i>Al-Fa>tih{ah</i> 4. <i>D{oa</i> sesudah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yayuk Supriaten, S.Pd 2. Annisa Yusparina, S.Pd

⁸¹ Literasi (Bimbingan Rohani Islam), SMP Negeri 12 Palangka Raya tahun 2019.

		<p>salat Duha secara bersama-sama</p> <p>5. Baca kitab suci Al-Qur'an : Surah Yasin ayat 1-40, dan ayat kursi.</p> <p>6. Membaca <i>s}alawat</i>,</p> <p>7. Membaca <i>d{oa</i> selamat (dipimpin siswa)</p>	
Kamis	07.00 – 07.40 WIB	<p>1. Membaca <i>istighfar</i></p> <p>2. Salat Duha</p> <p>3. Membaca surah <i>Al-Fa>tih{ah</i></p> <p>4. D{oa sesudah salat Duha secara bersama-sama</p> <p>5. Baca kitab suci Al-Qur'an : Surah Yasin ayat 41-83, dan ayat kursi.</p> <p>6. Membaca <i>s}alawat</i></p> <p>7. Membaca <i>d{oa</i> selamat (dipimpin siswa)</p>	<p>1. Nuryeni, S.Pd</p> <p>2. Ayu Mamonto, S.Pd</p>

B. Penyajian Data

Adapun hasil penelitian yang didapatkan sebagai berikut:

1. Penanaman karakter siswa melalui program salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya

Penanaman karakter siswa di sekolah, kepala sekolah dan guru memiliki posisi yang penting dalam mewujudkan karakter melalui program salat Duha ini tidak terlepas dari proses perencanaan dan

pelaksanaan. Perencanaan dan pelaksanaan salat Duha juga merupakan proses penanaman nilai karakter kepada peserta didik.

a. Perencanaan Salat Duha

Perencanaan dalam program salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya diawali dengan menyusun jadwal waktu salat Duha dan jadwal guru pendamping.

Gambar 2. Rapat terkait Literasi/Bimbingan Rohani.



Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu BK selaku kepala sekolah :

“Pendidikan karakter di sekolah ini ya, melalui bimbingan rohani bagi semua agama yang ada di SMP Negeri 12 Palangka Raya. Kalau yang beragama Islam mereka ada salat Duha, dan beberapa rangkaian kegiatan yang lainnya, ya saya sering juga hadir dalam beberapa kesempatan untuk melihat termasuk mereka yang melaksanakan salat Duha itu.”⁸²

Wawancara dengan Waka Bidang Kurikulum bapak NB menyatakan hal yang serupa:

⁸² Wawancara dengan ibu Balimbuk di Palangka Raya, 02 Oktober 2019.

“Kegiatan bimbingan rohani itu sudah ada di dalam kurikulum kami, itu sudah terjadwal sebagaimana yang ada di dalam pelajaran dan itu pun merupakan salah satu bentuk Literasi yang kami ambil yaitu bernuansa religi. Jadi, aaa... kegiatan literasinya dimasukan agama kepercayaannya masing-masing yang muslim menjalankan rohaninya sendiri, yang Kristen hindu juga. Memang SMP Negeri 12 Palangka Raya, mengambil aaa... bimbingan rohani sebagai bentuk Literasi, karena sebagaimana amanat pemerintah bahwa sebelum memulai pelajaran ada baiknya anak-anak dibiasakan untuk beberapa saat melaksanakan Literasi. Karena, sebagai visi dan misi kami, aaa... salah satunya ketakwaan kepada tuhan yang maha esa. Bentuk konkritnya bagi yang beragama Islam dengan rangkaian kegiatan ibadah termasuk di dalamnya salat Duha.”⁸³

Hal ini senada juga yang dikemukakan oleh ibu YS selaku guru pendamping beliau menyatakan sebagai berikut:

“Kita akan terus menerapkan pendidikan karakter siswa tersebut tetapi namanya setiap siswa itu berbeda-beda dalam hal pemikiran dan sebagainya tentu dengan cara salat Duha kita membiasakan dulu nanti mereka akan biasa.”⁸⁴

Wawancara dengan ibu DL selaku guru pendamping sekaligus guru PAI bahwa :

“Padahal ya, salat Duha ini sudah lama dimulai, tetapi dulu itu tidak masuk dalam jam pelajaran, hanya sebisa saya saja ketika jam PAI masuk ya saya minta kita semua salat Duha, terus begitu rasanya tahun 2016 begitu. Nah, belakangan ini jamannya pak Ahmadi, yang jadi kepala sekolah sebelum beliau pindah dulu baru masuk dalam jam pelajaran. Masuk satu jam pelajaran.”⁸⁵

Seperti yang disampaikan ibu YS, wawancara bahwa:

“Tujuan dari adanya salat Duha ini, tujuannya ingin menanamkan karakter siswa supaya lebih religius, kan mereka, karena sebenarnya Literasi sebelum memulai pelajaran kita disini tekankan pada bimbingan rohani, agar

⁸³ Wawancara dengan bapak Nambang di Palangka Raya, 02 Oktober 2019.

⁸⁴ Wawancara dengan ibu Yayuk Supriaten di Palangka Raya, 02 Oktober 2019.

⁸⁵ Wawancara dengan ibu Dahliani di Palangka Raya, 03 Oktober 2019.

karakter religius, sebagai pondasi kita untuk menanamkan karakter-karakter selanjutnya, kalo dari religiusnya sudah kuat, insyaAllahkan apa namanya toleransi akan mengikuti begitu.”⁸⁶

Pernyataan tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan pada tanggal 08 Oktober 2019 bahwa, terdapat adanya jadwal pelaksanaan salat Duha, jadwal guru pendamping, dan jadwal imam salat Duha dari hasil rapat yang dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru pendamping.

Penanaman karakter di SMP Negeri 12 Palangka Raya masuk kedalam sebuah program Literasi yang diadakan di sekolah. Menurut amanat pemerintah hendaknya siswa sebelum melaksanakan pelajaran di isi dengan Literasi, sekolah ini memfokuskan Literasinya dengan penanaman nilai karakter siswa, melalui bimbingan rohani dengan rangkaian ibadah diantaranya penanaman karakter melalui program salat Duha dengan berjamaah dengan bersama guru pendamping.

Ditanamkannya pengetahuan terhadap kegiatan keagamaan seperti salat Duha ini maka akan menjadi karakter dan kebiasaan pada siswa. Selain itu siswa juga akan mengetahui pentingnya salat dalam diri setiap muslim.

Melalui program salat Duha, berzikir, berdoa dan bersalawat pada hari yang sudah ditentukan sehingga tertanam ketaatan dalam beribadah sehingga menjadi suatu kebiasaan yang positif,

⁸⁶ Wawancara dengan ibu Yayuk Supriaten di Palangka Raya, 02 Oktober 2019.

tertanamlah karakter religius, disiplin, peduli lingkungan dan bertanggung jawab di dalam diri siswa tersebut.

b. Pelaksanaan Salat Duha

Pagi hari selasa, 08 oktober 2019 pukul 06.20 WIB saya tiba di SMP Negeri 12 Palangka Raya di jalan keranggan, memperhatikan para siswa mengantri berwudhu dengan sabar dan tenang. Dan beberapa siswa bergegas merapikan sepatunya di rak sepatu ada juga yang sedang memasukan tasnya ke dalam ruangan.

Suara zikir istighfar terdengar dari luar ruangan ibadah, sembari menunggu siswa yang sedang berwudhu, tepat pukul 07.00 WIB seluruh siswa laki-laki melaksnakan salat Duha dipimpin oleh siswa selaku imam yang telah dijadwalkan oleh sekolah. Salat berakhir dengan salam, dilanjutkan dengan berdoa dan salawat secara berjamaah.

Gambar 3. Berzikir istighfar sebelum pelaksanaan salat Duha.



Pelaksanaan penanaman karakter pada siswa melalui salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka yaitu:

Hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu BK bahwa:

“Pelaksanaan salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya setiap hari selasa, rabu, dan kamis itu ya, untuk waktunya jam 07.00-07.40, tapi bukan dalam pelajaran tapi sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan salat Duha ini pasti diwajibkan semuanya, entah itu dia laki-laki maupun perempuan semuanya. Disini ada tida agama Islam, Hindu, Kristen semuanya di fasilitasi semua dan gurunya ada. Ee, kemarin itu kita sepakat ibadah namanya atau bimbingan rohani, tidak ditulis itu salat Duha, namun dalam pelaksanaan oleh guru agama yang bersangkutan dia langsung memasukan itu disana, itu salat Duha jadi itu termasuk kedalam literasi, dan kita buat jadwal pelaksanaan salat Duha untuk mereka, jadi kita fokus pada SMP Negeri 12 Palangka Raya literasinya fokus kepada keimanan dan ketakwaan ya, terhadap tuhan yang maha esa. Untuk yang Islam dia salat Duha, yang Kristen bimbingan rohani yang itu dan agama Hindu juga ada kegiatannya dan semua kegiatan ini selalu dilaksanakan.”⁸⁷

Siswa mempersiapkan diri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, yakni pukul 06.30 WIB yaitu tiba di sekolah dengan menaruh tas ruangan kelas masing-masing dan sepatu di rak yang sudah disiapkan sekolah dilanjutkan dengan berwudhu setelah ada tanda bel berbunyi maka mereka langsung bergegas. Disamping guru memantau siswa yang sedang berwudhu agar langsung bisa memperbaiki cara wudhu jika ada kesalahan.⁸⁸

Hal senada juga dikemukakan oleh ibu DL menyatakan bahwa:

⁸⁷ Wawancara dengan ibu Balimbuk di Palangka Raya, 02 Oktober 2019.

⁸⁸ Observasi, Kegiatan Salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya, 08 Oktober

“Mereka siswa berwudhu dengan di pantau oleh guru, ketika dalam salat mereka selalu kami memantau bagaimana gerakannya bagaimana bacaannya terus juga bagaimana ketika mereka baru datang tepat waktu atau tidak dan bagaimana mereka mengikuti salat dengan baik atau tidak, kami yang perempuan salat setelah laki-lakinya selesai salat, jadi kita bergantian, sehingga kami bisa mengontrol.”⁸⁹

Gambar 4. Siswa sedang berwudu.



Siswa yang sudah selesai berwudhu langsung masuk kedalam ruangan tempat melaksanakan salat. Tetapi, mereka tidak langsung melaksanakan salat karena masih menunggu yang lain, sehingga sembari menunggu teman-teman yang lain berwudhu, di isi dengan membaca salawat secara bersama-sama. Setelah semua selesai berwudhu, maka salat Duha dimulai.

Siswa mulai membentuk barisan dalam beberapa saf. Pada awalnya yang ditunjuk untuk menjadi imam salat adalah para guru, akan tetapi belakangan ini sudah dijadwalkan yang menjadi imam

⁸⁹ Wawancara dengan ibu Dahliani di Palangka Raya, 03 Oktober 2019.

itu secara bergantian kelas yaitu yang dijadwalkan menjadi imam salat mulai dari kelas VIII dan IX.⁹⁰

Gambar 5. Siswa meratakan saf salat Duha



Hal senada juga dikemukakan oleh guru pendamping ibu DL menyatakan bahwa:

“Ya, yang jadi imam salat Duha kita cari siswa yang bacaan tajwid dan suaranya yang bagus, dan dia baca bersuara agak keras terdengar agar teman-temannya yang lain bias juga mendengar itu juga menjadi pengingat untuk mereka yang masih belum lancar dan hafal. Karenakan mereka setelah salat mereka baca sura-surah pendek, ada juga yasin sesuai dengan jadwal.”⁹¹

Pasca salat, se usai salat Duha dilanjutkan dengan berdoa salat Duha bersama-sama dan guru pendamping yang saat itu ikut melaksanakan salat, setelah selesai siswa merapikan karpet tempat salat dan setelah kegiatan ini selesai siswa langsung

⁹⁰ Observasi, Kegiatan Salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya, 08 Oktober 2019.

⁹¹ Wawancara dengan ibu Dahliani di Palangka Raya, 03 Oktober 2019.

mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran dikelas masing-masing.

Program pembiasaan yang dirancang sekolah mulai dari pra salat hingga pasca salat Duha memiliki tujuan dan maksud tertentu sehingga akan semakin mantap dalam menanamkan karakter siswa. Dalam hal evaluasinya tidak terlepas dari bantuan dari semua warga sekolah, dan keluarga. Semua pihak ini sangat berperan penting dalam mengembangkan karakter pada siswa. Karena tidak akan berjalan dengan optimal apabila dalam pengembangan karakter hanya dijalankan di sekolah saja tetapi juga harus adanya kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga dalam mengroscek kegiatan siswa saat dirumah.⁹²

2. Nilai-nilai Karakter yang ditanamkan melalui program salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan di tanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Penulis berargumen bahwa 18 nilai karakter versi Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk Islam. Namun dalam program salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya tidak semua dari 18 nilai tersebut diintegrasikan dalam program salat Duha. Adapun nilai-nilai karakter

⁹² Observasi kegiatan salat duha di Palangka Raya, 09 Oktober 2019.

yang ditanamkan melalui program salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya sebagai berikut:

a. Religius

Penanaman nilai karakter religius sesuai pendapat guru yang telah dipilih oleh peneliti sebagai berikut:

Ibu BK wawancara pada tanggal 02 Oktober 2019 mengatakan:

“Pastinya ada ya, namanya keimanan dan ketakwaan itu kan, yang pertamanya religius dan yang lainnya pasti mengikuti, kalau dia sudah mantap dalam keimanan dan ketakwaannya otomatis yang lainnya mengikuti itu kuncinya. Nah salat Duha ini menjadikan kesadaran diri dia taat dalam beribadah.”⁹³

Ibu YS selaku guru pendamping wawancara tanggal 02 Oktober 2019:

“Ingin mengajarkan awalnya dulu tentang bacaan dan gerakan salat awalnya itu kita ingin membiasakan di salat Duha dan untuk penerapannya di salat zhuhur, ini lama-lama Alhamdulillah kebiasaan bagus jadi kita mulai setiap pagi dengan mengingat Allah, jadi kebiasaan sekali, dulu saya awal masuk di sekolah ini ada kegiatan ini ya saya pikir ini sangat membentuk kepribadian siswa dalam ibadahnya.”⁹⁴

Ibu DL wawancara pada tanggal 03 Oktober 2019 bahwa:

“Yang pertama ya pasti nilai religius karena salat Duha merupakan anjuran dari syariat agama kita kan. Sehingga siapa saja yang melakukannya akan menumbuhkan nilai tersebut, maka kalau anak sudah terbiasa maka dia akan dengan sendirinya tanpa disuruh melaksanakan sendiri, biasanya kami klw ad kegiatan yang mungkin memang dari pagi kegiatannya, jadi tidak melaksanakan salat Duha, tapi ada beberapa anak yang kadang menginjak kunci runagan

⁹³ Wawancara dengan ibu Balimbuk di Palangka Raya, 02 Oktober 2019.

⁹⁴ Wawancara dengan ibu Yayuk Supriaten di Palangka Raya, 02 Oktober 2019.

khusus untuk ibadah itu, katanya mau salat Duha bu, krn masih ada waktu pakai salat Duha.”⁹⁵

Wawancara dengan siswa kelas IX-3 yang bernama MR mengatakan bahwa:

“Iya saya senang jua salat Duha dirumah. Karenakan salat menambah pahala hehe melancari bacaan jua dan dapat menghafal surah-surah pendek, saya baca surah Al-Ashri sampai surah An-Nas, bisa jua yasin”.⁹⁶

HY siswa kelas VIII-1 juga menyampaikan bahwa:

Iya, saya sering melaksanakan apa lagi kalau mau olah raga futsal, jadi saya sempatkan salat Duha dulu baru saya berangkat futsal.”⁹⁷

Hal senada dikemukakan oleh siswi kelas IX-2 bernama IA mengatakan:

“Salat Duha di rumah, sambil ngafal doa-doa surah-surah pendek surah Al-Ashri sampai surah An-Nas, tapi saya sering lupa ketukar-tukar surah Al-Falaq hehe.”⁹⁸

Adapun hasil observasi pada 09 Oktober 2019 untuk menanamkan nilai-nilai karakter selama dilaksanakannya program salat Duha meliputi nilai ibadah atau nilai ketaatan, yaitu nilai karakter religius, dalam program salat Duha ini tercermin dalam beberapa tindakan siswa seperti dengan melaksanakan berzikir, bersolawat, dan melaksanakan salat Duha serta berdoa setelah salat Duha.

⁹⁵ Wawancara dengan ibu Dahliani di Palangka Raya, 03 Oktober 2019.

⁹⁶ Wawancara dengan M. Riski di Palangka Raya, 10 Oktober 2019.

⁹⁷ Wawancara dengan Hafiz Yumna di Palangka Raya, 18 Oktober 2019.

⁹⁸ Wawancara dengan Indah A.P di Palangka Raya, 21 Oktober 2019.

Gambar 6. Sedang sujud dalam salat Duha



Jadi sebelum melaksanakan usaha, memanjatkan doa terlebih dahulu kepada Allah agar dalam berusaha mencari ilmu atau rezeki diberi hidayah dan kemudahan. Dalam artian luas, berarti rezeki bukan hanya berupa materi yang berupa harta saja, akan tetapi kesehatan, waktu, kekuatan, pikiran dan lain-lain juga termasuk rezeki. Sehingga ketika dikaitkan dengan siswa yang sedang menuntut ilmu, maka rezeki ini menjadi penunjang untuk memudahkan masuknya ilmu kepada siswa. Nilai ibadah merupakan bentuk dari hubungan horizontal antara manusia dengan Allah SWT.⁹⁹

Melaksanakan salat Duha merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan rasa syukur kita kepada Allah SWT. Hal ini mengingatkan manusia kebanyakan lupa terhadap atau berkonsultasi terlebih

⁹⁹ Observasi kegiatan salat duha di Palangka Raya, 09 Oktober 2019.

dahulu dengan Allah pada pagi hari sebelum memulai aktivitasnya.¹⁰⁰

b. Disiplin

Wawancara dengan kepala sekolah berkaitan dengan pengaruh salat Duha terhadap karakter siswa pada tanggal 02 Oktober 2019 mengatakan bahwa:

“Kalau berpengaruh sangat berpengaruh ya, jadi mereka intinyakan salat itu tidak hanya salat wajib ya dalam sehari jadi ditambah satu lagi salat sunnah, jadi saya kira itu banyak manfaatnya terutama untuk kedisiplinan mereka Salat itu kan dalam gerakan dan bacaannya disiplin sekali, tidak bisa sembarang membaca apa yang kita kehendaki, jadi kedisiplinan dalam gerakan dan bacaan juga kan. Salat Duha itu kan dia ada di pagi hari nah disitu bisa melatih mereka disiplin.”¹⁰¹

Ibu DL mengatakan bahwa:

“Nilai karakter siswa yang dikembangkan melalui salat Duha ini Iya memangnya disiplin Karen mereka mengikuti peraturan disini.”¹⁰²

Ibu YS mengatakan bahwa:

“Setiap pagi dia harus melaksanakan salat, harus on time, disiplin cepat berwujud ya kan dan waktu, apa namanya bisa ditanamkan di rumah karena mereka bisa itu karena terbiasa melakukan hal-hal yang positif ya contohnya seperti salat Duha ini.”¹⁰³

Upaya yang dilakukan oleh guru antara lain adalah dengan menanamkan pada peserta didik untuk selalu berangkat sekolah tepat waktu. Selain itu, peserta didik juga diwajibkan untuk melaksanakan

¹⁰⁰ Observasi, Kegiatan Salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya, 08 Oktober 2019.

¹⁰¹ Wawancara dengan ibu Balimbuk di Palangka Raya, 02 Oktober 2019.

¹⁰² Wawancara dengan ibu Dahliani di Palangka Raya, 03 Oktober 2019.

¹⁰³ Wawancara dengan ibu Yayuk Supriaten di Palangka Raya, 02 Oktober 2019.

salat Duha di sekolah sesuai dengan program yang sudah ditentukan di sekolah, apabila peserta didik datangnya melebihi batas waktu yang telah disepakati maka siswa akan mendapat hukuman.

Sesuai dengan wawancara bersama siswa kelas VIII-1 bernama SM mengatakan bahwa:

“Siswa yang terlambat dapat hukuman, biar ada efek jeranya yak an, dan kalau saya lihat dari dahulu saya awal masuk sini, hamper tidak ada sih yang lambat karena mereka semua siswakan sudah tau jadwal kegiatan ibadah pagi.”¹⁰⁴

Salat Duha ini dilakukan pada pagi hari sebelum memulai pelajaran yaitu hari selasa, rabu, dan kamis. Pembiasaan salat Duha ini dilakukan dengan didampingi oleh guru pendamping yang bertugas sesuai jadwal yang ada. Sehingga dapat menimbulkan pola pikir maupun perubahan perilaku mereka.

Siswa kelas VIII-2 atas nama MI juga menyatakan:

“Salat Duha sangat berpengaruh sekali terhadap ee tepat waktu siswa, kan harus cepat datang kesekolah”¹⁰⁵

Hal senada juga disampaikan oleh siswa kelas IX-2 bernama BT menyatakan bahwa:

“Baik sekali, pagi-pagi sudah melakukan ibadah salat Duha awal hari sudah dimulai dengan amalan baik mantap deh, saya senang cepat berangkat kesekolah, salat juga kan disiplin waktunya, kalau sudah selesai salat baru belajar.”¹⁰⁶

Pembiasaan itu sendiri merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi

¹⁰⁴ Wawancara dengan Siti Munawarah di Palangka Raya, 18 Oktober 2019.

¹⁰⁵ Wawancara dengan M. Ikhsan Maulana di Palangka Raya, 18 Oktober 2019.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bimantoro di Palangka Raya, 21 Oktober 2019.

kebiasaan. Pembiasaan berintikan pada pengalaman, karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Jadi, pembiasaan sangatlah efektif dalam rangka pembentukan karakter seseorang. Disiplin diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁰⁷

c. Peduli Lingkungan

Wawancara dengan ibu DL selaku guru pendamping pada tanggal 03 Oktober 2019 beliau mengatakan bahwa:

“Oh ya, karena sebelum mereka salat itu kan mereka berwudu dulu, disitu terlihat siswa hemat dalam menggunakan air untuk berwudu. Karena saya sebagai guru Agama Islam di sekolah sini, jadi saya sering menasehati tidak mubazir dalam menggunakan air saat berwudu, karena itu merupakan salah satu kita bisa khusuk dalam berwudu, jika sudah begitu insyaallah salatnya juga khusuk pak.”¹⁰⁸

Hal ini senada juga yang disampaikan oleh siswa kelas IX-3 bernama NR bahwa:

“Sayang sekali, kalau air yang kita pakai berwudu itu e, banyak terbuang. Kan mubazir tidak baik.”¹⁰⁹

Wawancara dengan AH siwa kelas VIII-2 mengatakan bahwa:

¹⁰⁷ Observasi, persiapan salat duha di Palangka Raya, 08 Oktober 2019.

¹⁰⁸ Wawancara dengan ibu Dahliani di Palangka Raya, 03 Oktober 2019.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Nabila Rahmadhani di Palangka Raya, 10 Oktober 2019.

“Secukupnya, supaya tersisa buat teman-teman yang lain, dan tidak baik berlebihan dalam menggunakan air. Kata bu guru Agama Islam waktu mengambil air wudhu usahakan hemat agar khushyuk dalam wudhu dan salat nantinya katanya gitu.”¹¹⁰

Wawancara dengan ibu YS pada tanggal 02 Oktober 2019

bahwa:

“Bagi siswa yang terlambat akan kami berikan hukuman, yaitu disuruh menyapu selasar, memungut sampah, ini bagi siswa yang terlambatnya sampai jam 7 lewat baru datang, kadang kita kesian juga karena mereka rumahnya jauh ya, SMP Negeri 12 inikan termasuk posisi sekolahnya di pinggir kota.”¹¹¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa :

Peduli lingkungan memperhatikan keadaan sekitarnya dan melakukan kegiatan yang dapat menjaganya. Pelaksanaan pendidikan karakter khususnya dalam program kegiatan salat Duha tercermin melalui rangkaian ibadah tersebut mulai dari mengambil air wudu sampai pada salat Duha.

Gambar 7. Lingkungan SMP Negeri 12 Palangka Raya



¹¹⁰ Wawancara dengan Asmah di Palangka Raya, 18 Oktober 2019.

¹¹¹ Wawancara dengan ibu Yayuk Supriaten di Palangka Raya, 02 Oktober 2019.

Siswa diajarkan agar menjaga lingkungan sekolah agar tetap nyaman, indah dan bersih. Hampir tidak terlihat sampah dilingkungan sekolah karena selain bagi siswa yang mendapat hukuman untuk membersihkan dan selalu diberikan arahan oleh guru pendamping salat Duha agar menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan dikenal juga dengan istilah memungut sampah adalah sedekah, melalui penyampaian ketika kultum atau ceramah singkat tujuh menit oleh guru pendamping.¹¹²

Gambar 8. Ceramah singkat/ kultum guru pendamping.



Senada dengan apa yang disampaikan oleh siswa kelas IX-3 bernama NR bahwa:

“Saya juga pernah memungut sampah, dan membersihkan selasar karena saya terlambat, padahal saya tidak mau

¹¹² Observasi, Kegiatan Salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya, 08 Oktober 2019.

terlambat terkadang motor kendaraannya bisa mogok toh, ya saya dihukum dengan begitu, saya berusaha terus agar tidak terlambat.”¹¹³

Program salat Duha SMP Negeri 12 Palangka Raya dalam memberikan hukuman juga ramah lingkungan selain setiap pagi kumpul siswa disuruh memungut sampah istilah operasi semut, dan setiap kesempatan siswa diberikan penyampaian atas kebersihan. Karena kebersihan itu sebagian dari pada iman.¹¹⁴

d. Tanggung Jawab

Berdasarkan wawancara dengan Ibu BK kepala sekolah pada tanggal 03 Oktober 2019 menyatakan bahwa:

“Dalam beberapa kesempatan ketika kita melaksanakan rapat bersama wali murid, saya sering tanya bagaimana dengan siswa salat Duha tidak mereka kalau saat libur sekolah, jawab orang tua tu, ya salat bu. Jadi, ya karakternya itu dirumah mereka memang hampir sekitar 60% itu sudah salat Duha sendiri dirumah di sekolah sudah kebiasaan pagi salat Duha dulu.”¹¹⁵

Siswa kelas IX-1 bernama AR mengatakan bahwa:

“Inggih ulun salat Duha dirumah, paling amun kada salat Duha biasanya membantui mama bejualan ja bisa kada salat karena bisa kada sempat apa lagi ada adding halus ulun pak. Hehe.”¹¹⁶

Hal senada juga disampaikan oleh siswi kelas IX-1 bernama IA bahwa:

“Mungkin karena sudah terbiasa di sekolah jadi, dirumah juga salat Duha, salat lima waktu pasti karena itukan wajib, saya

¹¹³ Wawancara dengan Nabila Rahmadhani di Palangka Raya, 10 Oktober 2019.

¹¹⁴ Observasi, Kegiatan Salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya, 10 Oktober 2019.

¹¹⁵ Wawancara dengan ibu Balimbuk di Palangka Raya, 02 Oktober 2019.

¹¹⁶ Wawancara dengan Ahmad Riandi di Palangka Raya, 10 Oktober 2019.

selalu di ingatkan oleh orang tua, jangan sampai tinggal salat, ya saya Duha juga aktif dirumah, dan akhirnya saya ikut omongan mama sama abah biar tanggung jawab diri kita bahwa kita orang Islam.”¹¹⁷

Selain itu peneliti menanyakan juga ke informan lainnya pada tanggal 10 Oktober 2019 yang bernama JH seorang siswi kelas IX-1 berkaitan dengan kegiatan salat Duha yang di lakukan memberikan pernyataan bahwa:

“Kalau di sekolah saya pasti salat Duha selalu, dirumah kadang-kadang dan kalau disuruh mama ya salatam.”¹¹⁸

Penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab peserta didik dalam program wajib salat Duha dimana pendidikan karakter ini diintegrasikan ke dalam semua kegiatan yang ada diluar pembelajaran yaitu salah satunya mulai awal dengan kegiatan salat Duha berjamaah dan membaca surah-surah dala Al-Qur'an yang sudah ditentukan dan dengan cara memprogramkan jadwal. Hal ini bukan membebani siswa tersebut, akan tetapi SMP Negeri 12 ini melatih jiwa dan nilai tanggung jawab yang sangat tinggi kepada siswa, agar nantinya ketika berkumpul dengan masyarakat tidak menyepelkan sebuah tanggung jawab. Jika ini tidak dilatih sejak dini maka nantinya siswa akan bingung dalam menghadapi masyarakat. Jadi bisa dikatakan bahwasanya siswa SMP Negeri 12 sudah melaksanakan tanggung jawabnya. Jika sudah ditanamkan sejak

¹¹⁷ Wawancara dengan Indah A.P di Palangka Raya, 10 Oktober 2019.

¹¹⁸ Wawancara dengan Lia di Palangka Raya, 10 Oktober 2019.

masuk SMP, maka dalam hal apapun akan tertanam sifat tanggung jawab.

Nilai karakter tanggung jawab yang diterapkan dalam program salat Duha yaitu berupa nilai kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik. Hal ini terbukti peserta didik banyak yang melaksanakan salat Duha di rumah. Dan masih ada beberapa siswa yang tidak melaksanakan salat Duha di rumah.¹¹⁹

Gambar 9. Merapikan sepatu di rak sepatu



Melalui kesadaran yang tertanam pada diri siswa maka dengan sendirinya akan bertanggung jawab atas apa yang dia miliki dan akan selalu mentaati peraturan sekolah.¹²⁰

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah data terkumpul rangkaian proses penelitian selanjutnya adalah menganalisis hasil temuan di lapangan yang mencakup tentang

¹¹⁹ Observasi, kegiatan salat duha SMP Negeri 12 Palangka Raya, 10 Oktober 2019.

¹²⁰ Observasi, pra kegiatan salat duha SMP Negeri 12 Palangka Raya, 10 Oktober 2019.

penanaman karakter siswa melalui program salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya sebagai berikut:

1. Penanaman Karakter Siswa Melalui Program Salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya

Penanaman karakter diyakini perlu dan penting dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Karakter dapat dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan dan kebiasaan. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.¹²¹

Karakter dapat dikembangkan yaitu melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).¹²² Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (penguatan emosi atau perasaan), dan *moral action* (perbuatan moral). Semakin lengkap komponen moral yang dimiliki, maka akan semakin membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh.¹²³

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru,

¹²¹ Zainal Aqib & Sujak, "Panduan...", h. 9.

¹²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012, h. 38

¹²³ *Ibid...*, h. 40

cara guru berbicara, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.¹²⁴

Sekolah sebagai tempat penelitian ini, memiliki program yang berbeda dengan sekolah lainnya. Pengembangan karakter siswa tidak hanya dalam pembelajaran akan tetapi lebih pada pembiasaan, dan pendampingan-pendampingan.

Kegiatan penanaman karakter siswa melalui salat Duha yang dilaksanakan di SMP Negeri 12 Palangka Raya melalui:

a. Perencanaan Salat Duha

Kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilaksanakam dapat dilaksanakan dengan cara kegiatan rutin yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti salat zuhur berjamaah, salat Duha bersama, upacara bendera, senam, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekolah, serta kegiatan yang lainnya.¹²⁵

Kegiatan penanaman karakter pada siswa di sekolah ini melalui salat Duha, setiap pagi sebelum memulai pelajaran seluruh siswa yang beragama Islam melaksanakan salat Duha pada pukul 07.00-07.40 WIB.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam buku Syarief Muhammad Al'aydarus bahwa waktu salat Duha ini kira-kira saat matahari sedang naik setinggi 7 hasta. Waktu salat Duha adalah mulai naiknya matahari setinggi tombak sekitar jam 7.00 WIB

¹²⁴ Heri Gunawan, "*Pendidikan...*", h. 24.

¹²⁵ *Ibid*, h. 95.

sampai waktu zawal (menjelang salat zuhur). Bilangan salat Duha paling sedikit dua rakaat, boleh empat rakaat. Bilangan paling utama adalah delapan rakaat.¹²⁶

Karakter tanggung jawab pada siswa tercermin apabila siswa melaksanakan peraturan sekolah dan melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan oleh sekolah seperti menjadi imam salat dan memimpin doa setelah salat berjamaah apabila siswa mengetahui tugasnya pada hari tersebut maka menjadi sebuah karakter yang baik pada siswa. Menyusun jadwal pendamping. Pendampingan guru disetiap hari mengadakan salat Duha merupakan budaya yang unik dan berbeda dari sekolah umumnya. Dengan tujuan semua siswa bisa didampingi oleh guru, karakter yang dikembangkan yaitu menginginkan anak-anak yang salih dan salihah, karakter yang bisa mandiri dan menghormati semua orang.

Pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia sebab bagaimanapun pendidikan Islam serasi dengan ladsan dinul Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.

Tujuan dari program salat Duha yang diadakan di sekolah adalah untuk menanamkan karakter siswa dengan membiasakan

¹²⁶ Muhammad syarief Alydrus, "79 Macam salat...", h. 63.

beribadah salat dengan teratur dan tertib dapat memegang sunah Rasul.

b. Pelaksanaan Salat Duha

Pelaksanaan program wajib salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya dengan membiasakan secara rutin dan terprogram setiap pagi siswa melaksanakan salat Duha dalam rangka mengembangkan karakter. Seperti membiasakan siswa hemat dalam menggunakan air saat berwudu mencerminkan sikap dan perilaku seseorang yang peduli terhadap lingkungan, sebelum salat Duha, menaruh sepatu, tas pada tempat yang sudah disiapkan oleh sekolah, sikap dan kebiasaan yang berbeda dengan sekolah-sekolah lain. Kegiatan ini dapat mengembangkan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab pada siswa karena sikap disiplin sangat penting dalam membentuk karakter pada siswa. Dengan adanya program salat Duha tersebut dapat membuktikan karakter kedisiplinan siswa, apabila siswa terbiasa menaruh sepatu dan tas pada tempatnya maka menjadi sebuah karakter yang baik bagi siswa.

Program salat Duha dapat mengembangkan sikap religius yaitu ketaatan dan kepatuhan kepada Allah, membaca Al-Quran setiap paginya akan menambah rasa cintaNya kepada Allah, membiasakan untuk berdoa kepada Allah, kemudian memberi motivasi kepada anak.

Karakter yang ingin dibangun yaitu supaya anak menjadi anak-anak yang bersemangat, salih dan salihah, sedangkan karakter tanggung jawab dapat dilihat ketika siswa dapat menyelesaikan target hafalan yang dibuktikan dalam pelaksanaan salat Duha yaitu bacaan surah dan doa dalam salat dikeraskan suaranya, serta mematuhi peraturan yang dibuat sesuai kesepakatan, bahwa nilai tanggung jawab siswa apabila siswa melaksanakan peraturan sekolah dan melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan oleh sekolah seperti memimpin doa setelah salat Duha berjamaah, menghafal doa-doa, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Sikap jujur ketika mereka dapat menghafal surah-surah pendek yang sudah di hafal.

Adapun langkah-langkah dalam mengembangkan karakter siswa di SMP Negeri 12 Palangka Raya yaitu dengan pembiasaan, kemudian akan menjadi kebiasaan sehari-hari. Selain itu dengan adanya keteladanan dan pembiasaan yang terus diulang-ulang maka akan menjadi sebuah karakter pada siswa.

Pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan hafalan-hafalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal doa-doa dan ayat-ayat pilihan, misalnya Rasulullah senantiasa mengulang doa-doa yang sama di depan para sahabatnya, maka akibatnya dia hafal doa itu dan para sahabatnya yang mendengarpun hafal doa tersebut.¹²⁷

¹²⁷ Heri Gunawan, "*Pendidikan...*", h. 94

Hasil ini tidak berbeda jauh dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulhan Fauzi, Universitas Negeri Islam Indonesia Tahun 2018 menunjukkan bahwa implementasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius dilakukan melalui transinternalisasi nilai dengan menggunakan metode nasehat, keteladanan, pembiasaan dan pemberian hukuman. Implikasinya yaitu meningkatnya pengetahuan dan pemahaman agama siswa, meningkatnya kesadaran dalam beribadah siswa dan meningkatnya perubahan dalam sikap dan perilaku siswa.¹²⁸

Dari hasil di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam penanaman karakter siswa melalui pembiasaan salat Duha sudah sangat baik dan telah membantu menanamkan nilai-nilai karakter seperti nilai religius, disiplin, peduli lingkungan dan tanggung jawab.

2. Nilai-nilai Karakter yang ditanamkan melalui program salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya

Kegiatan terprogram sebagai penunjang pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya bangsa. Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang diprogramkan dan direncanakan oleh sekolah yang bertujuan memberikan wawasan tambahan pada anak tentang unsur-unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat yang penting untuk perkembangan anak.

¹²⁸ Sulhan Fauzi, *Internalisasi Nilai...*, h. 120.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui program salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya, antara lain:

- a. Religius, pada nilai ini adalah dengan diadakan membaca salawat serta membaca ayat-ayat Al-Qur'an setelah salat Duha dan diakhiri dengan membaca doa, pelajaran agama berbasis praktek.

Gambar 10. Siswa sedang membaca salawat dan ayat-ayat Al-Quran.



Kegiatan ini diterapkan langsung oleh semua siswa karena SMP ini mewajibkan program salat Duha. Pelajaran agama diberikan karena antara ilmu agama dengan ilmu umum tidak bisa dipisahkan, harus ada timbal balik diantara keduanya.

Senada dengan pernyataan di atas, menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam buku Anas Salahudin dan Irwanto

mengemukakan bahwa religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹²⁹

Dengan memberikan pengetahuan agama diharapkan siswa dapat meningkatkan nilai religius yang sebelumnya telah tertanam melalui salat Duha. Karena pada dasarnya salat Duha sudah menanamkan nilai religius. Maka peran guru dan keinginan yang kuat dari siswa untuk melaksanakan pembiasaan salat Duha sangat dominan dalam perkembangan karakter religius siswa.

Melalui hasil penelitian Irwanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 dengan judul penanaman nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter, bahwa menanamkan nilai-nilai religius dengan menggunakan metode nasihat, pembiasaan, dan keteladana. Dalam metode nasihat yang sering diberikan dengan pendekatan dogmatis dan pendekatan reflektif.¹³⁰

Hasil penelitian Dhedy Nur Hasan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2013 yaitu kebijakan kepala sekolah, melakukan kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah demi menciptakan budaya sekolah untuk membiasakan diri pada peserta didiknya melakukan ibadah, dan menjadikan pendidikan agama

¹²⁹ Anas Salahudin dan Irwanto, *“Pendidikan Karakter : Pendidikan berbasis Agama, & Budaya Bangsa*, Solo: Pustaka Setia, 2013, h. 54

¹³⁰ Irwanto, *“Penanaman nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter mahasiswa (studi di STKIP Garut, Jawa Barat).”*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018, h. 214

Islam sebagai system kesatuan yang berusaha mengembangkan kehidupan berkarakter religius.¹³¹

Hal senada melalui hasil penelitian Listya Rani Aulia FIP UNY tahun 2016 dengan judul Implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah dasar juara Yogyakarta, bahwa ada 3 tahap dalam pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dengan berbagai kegiatan dari sekolah. Kematangan siswa dalam menjalankan kegiatan tanpa menunggu perintah dari orang lain. Selain itu juga karena ada sebagian orang tua yang support dan selalu memantau kegiatan siswa dirumah.¹³²

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa penanaman karakter religius melalui pembiasaan salat Duha dapat membentuk karakter siswa. Dengan demikian program pelaksanaan salat Duha di sekolah merupakan langkah efektif guna mengatasi degradasi moral bagi siswa.

- b. Karakter disiplin dilatih dengan kebiasaan salat Duha setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Disiplin yang terbentuk

¹³¹ Dhedy Nur Hasan “Internalisasi nilai karakter dalam meningkatkan kualitas religious culture melalui badan dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri Kepanjen”, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2013, h. 128.

¹³² Listya Rani Aulia “Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta”, Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3 Vol. V Tahun 2016

melalui salat Duha ini adalah disiplin terhadap datang sebelum bel berbunyi, menaruh tas di dalam kelas dan sepatu pada tempatnya, berwudu sebelum melaksanakan salat tanpa disuruh, menyiapkan saf salat dari membiasakan setiap hari dapat menumbuhkan karakter disiplin terhadap waktu dan peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah, terkait dengan karakter disiplin yaitu guru selalu mengingatkan peserta didik untuk bisa berlaku disiplin dimanapun dia berada.

Gambar 11. Siswa tiba di sekolah lebih awal



Seperti yang telah dikemukakan di atas terkait dengan karakter disiplin: menjelaskan bahwa disiplin diartikan sebagai

tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹³³

Sejalan dengan hasil penelitian Aset Sugiana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Penanaman nilai karakter disiplin tahun 2019 yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai karakter siswa adalah sebagai pengajar, pembimbing, dan mengarahkan, dan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang karakter disiplin.¹³⁴

Kemudian Sri Hartini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui hasil penelitiannya dengan judul pendidikan karakter disiplin siswa di era modern sinergi orangtua dan guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten tahun 2017 yaitu keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin yang dilakukan oleh Madrasah adalah hal yang tidak boleh diabaikan. Hubungan kerja sama yang erat antara madrasah, keluarga, dan masyarakat akan dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa.¹³⁵

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa penanaman karakter disiplin melalui rangkaian kegiatan program wajib salat Duha dapat membentuk karakter siswa. Dengan demikian siswa disiplin terhadap datang sebelum bel berbunyi, menaruhkan tas di

¹³³ Heri Gunawan, "*Pendidikan...*", h. 33

¹³⁴ Aset Sugiana, "*Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung jawab di SMK ETHIKA Palembang*", Jurnal PAI Raden Fatah Vol. 1, No. 1 Januari 2019, h. 105

¹³⁵ Sri Hartini, "*Pendidikan karakter disiplin siswa di era modern sinergi orangtua dan bguru di MTs Negeri Kabupaten Klaten*" Jurnal Al-Asasiyya: Journal Basic Of Education, Vol. 2, No.1, Desember 2017, h. 38

dalam kelas dan sepatu pada tempatnya, berwudu sebelum melaksanakan salat tanpa disuruh, dan menyiapkan saf salat. Kegiatan tersebut sangat baik dan menumbuhkan kesadaran siswa dalam menaati peraturan sekolah.

- c. Peduli Lingkungan, nilai peduli lingkungan dalam membiasakan salat Duha peserta didik untuk bersikap hemat dalam menggunakan air saat berwudhu sebelum melaksanakan salat Duha.

Dapat dikatakan karakter peduli lingkungan yaitu suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berupaya untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar sehingga lingkungan dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan.

Pendidikan karakter peduli lingkungan pada dasarnya membantu guru dalam penanaman karakter siswa tentang kepedulian mereka terhadap lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan dapat menjadi tolok ukur kepedulian serta kepekaan siswa kepada lingkungannya. Kepedulian dan kepekaan siswa terhadap:

- 1) Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan pengelolaan lingkungan yang benar;
- 2) Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan;

- 3) Memupuk kepekaan peserta didik terhadap kondisi lingkungan sehingga dapat menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan;
- 4) Menanam jiwa peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.¹³⁶

Akhir tujuannya adalah agar siswa menjadi duta lingkungan bagi sekolah, rumah, dan lingkungan sekitarnya serta menjadikan sikap atau karakter tersebut menjadi tabiatnya dalam kehidupan dimanapun dia berada. Karakter peduli lingkungan tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi dituntut sebuah tindakan nyata yang membawa perubahan baik bagi kehidupan semua orang.

Senada dengan hasil penelitian Dwi Purwanti dengan judul "Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya di SDN-1 Pohkumbang Karanganyar Kebumen", pendidikan karakter peduli lingkungan dapat diimplementasikan di sekolah melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran serta melalui program pengembangan diri.¹³⁷

Salah satu pengembangan diri yang dilakukan pada tempat penelitian ini ialah pembiasaan melaksanakan ibadah rutin yaitu baik dari persiapan salat untuk bersuci/berwudu terlebih dahulu sebelum melaksanakan salat Duha berjamaah setiap pagi di sekolah sehingga

¹³⁶ Dwi Purwanti, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya*, DWIJACENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik, Vol. 1, No. 2, Desember 2017, h. 16-17.

¹³⁷ Dwi Purwanti, "Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya di SDN-1 Pohkumbang Karanganyar Kebumen", DWIJACENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik Vol. 1, No. 2 2017, h. 14.

menjadi nilai karakter terbiasanya mensucikan diri melalui mengambil air wudu dengan cara hemat air.

Gambar 12. Siswa berwudu dengan menghemat air



Siswa yang sudah selesai berwudhu langsung masuk kedalam ruangan tempat melaksanakan salat. Tetapi, mereka tidak langsung melaksanakan salat karena masih menunggu yang lain, sehingga sembari menunggu teman-teman yang lain berwudhu, di isi dengan membaca salawat secara bersama-sama. Setelah semua selesai berwudhu, maka salat Duha dimulai.

Hasil penelitian M. Marjohan dan Ria Afniyanti dengan judul Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar tahun 2108, bahwa cara guru menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan kelas pada siswa adalah membuat jadwal piket kelas, membiasakan siswa agar

membuang sampah pada tempat dan sesuai jenis sampah tersebut, melakukan gotong royong, memberi arahan kepada siswa agar tidak merusak fasilitas sekolah, dan memelihara tanaman yang ada di kelas maupun lingkungan sekolah.¹³⁸

Penelitian ini menerapkan peraturan memberikan hukuman yang bernuansa peduli terhadap lingkungan dengan cara membersihkan toilet, merapikan tanaman, serta membersihkan halaman sekolah agar siswa ditanamkan nilai peduli lingkungan sekitarnya. Hal tersebut menjadi salah satu penanaman nilai karakter pada siswa melalui pemberian hukuman. Penanaman karakter peduli lingkungan tersebut sangat baik dan terus ditingkatkan.

- d. Adapun nilai karakter tanggung jawab yang diterapkan dalam program salat Duha yaitu siswa bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing menjadi imam salat dan memimpin doa setelah salat dengan kegiatan rutin agar menumbuhkan nilai kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik.

Gambar 13. Siswa menjadi Imam salat Duha berjamaah



¹³⁸ M. Marjohan, Ria Afniyanti "Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar tahun 2108" Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, h. 17.

Berdasarkan dengan pernyataan diatas dalam buku Anas Salahudin dan Irwanrto mengemukakan bahwa:

“Nilai karakter tanggung jawab adalah proses menumbuhkan atau menanamkan pada siswa untuk selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus dilakukan. Bentuk-bentuk tanggung jawab meliputi bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, bangsa/Negara, dan Allah SWT.”¹³⁹

Metode-metode yang dapat digunakan dalam menanamkan karakter tanggung jawab yaitu pengajaran, keteladanan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengondisian lingkungan, teguran dan hukuman.

Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan dan dikembangkan dalam diri siswa melalui program salat Duha dimana dalam pelaksanaan salat Duha banyak sekali memuat nilai-nilai karakter yang dapat diambil maknanya. Salat Duha berpengaruh tinggi terhadap karakter siswa. Karena dengan adanya program wajib salat Duha maka karakter siswa akan tercipta, karena siswa yang rajin mengikuti kegiatan salat Duha maka ia akan sadar betapa pentingnya mematuhi peraturan yang telah ditetapkan di sekolah, seperti halnya pentingnya mengikuti kegiatan salat Duha yang diadakan di sekolah tersebut.

Hal senada dikemukakan hasil penelitian oleh Nurfati'ah IAIN Purwokerto dengan judul Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada siswa madrasah ibtidaiyah darul hikmah, tahun 2014,

¹³⁹ Anas Salahudin dan Irwanto, “*Pendidikan...*”, h. 56

bahwa dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa menggunakan metode pengajaran, keteladanan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengondisian lingkungan, teguran, dan hukuman.¹⁴⁰

Dalam program salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya menjadi suatu pembiasaan dan kegiatan rutin demi tercapainya tujuan penanaman nilai karakter siswa yang bertanggung jawab dengan segala aturan dan tugas yang di amanahkan kepada siswa yang bersangkutan.

Hasil penelitian oleh Paningkat Siburian, Universitas Negeri Medan dengan Judul Penanaman dan Implementasi Nilai Karakter Tanggung Jawab, yaitu tanggung jawab adalah salah satu pilar karakter yang dapat dibangun melalui pendidikan dan implementasinya dalam setiap aspek kehidupan manusia diantaranya, perbuatan yang diharapkan (seharusnya) dilakukan, rencana ke depan, selalu mencoba, dan selalu melakukan yang terbaik.¹⁴¹

Pada penelitian ini adanya proses perencanaan dengan membuat jadwal pelaksanaan salat, petugas menjadi imam salat, serta menentukan guru pendamping dalam kegiatan ini dan sampai pada tahap pelaksanaan program salat duha. Ketika salat duha sudah

¹⁴⁰ Nurfati'ah "Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada siswa madrasah ibtidaiyah darul hikmah, kab. Banyuwangi, tahun 2014.

¹⁴¹ Paningkat Siburian, "*Penanaman dan Implementasi Nilai Karakter Tanggung Jawab*", Jurnal Universitas Negeri Medan

ditentukan waktu pelaksanaannya maka seluruh siswa yang beragama Islam diikat oleh peraturan untuk tepat waktu dalam mengikuti kegiatan serta bagi petugas imam yang sudah di jadwalkan akan bertanggung jawab dalam memimpin teman-temannya dalam pelaksanaan salat Duha berjamaah.

Dalam pelaksanaannya sangat efektif dan siswa bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Siswa yang bertugas menjadi imam sebagian besar sudah fasih dalam membaca Al-Quran dan masih ada beberapa yang perlu bantuan dalam mempelajari bacaan tajwidnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan salat Duha dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter siswa di SMP Negeri 12 Palangka Raya, hal ini terlihat dari proses perencanaannya yang tersusun secara terstruktur, diawali dengan menyusun rangkaian kegiatan mulai dari membaca salawat, menentukan waktu salat dan pembacaan surah-surah pendek serta membuat jadwal imam dan guru pendamping. Salat Duha memiliki tujuan agar membiasakan siswa taat dalam beribadah salat dengan teratur dan tertib, dapat memegang sunah Rasul. Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang terprogram menjadikan proses penerapan karakter. Salat Duha dilaksanakan dengan rutin sebelum mulai pelajaran yaitu pada jam 07.00-07.40 WIB sejak tahun 2016. Pembiasaan ini dilakukan dengan siswa berwudhu, membaca salawat sebelum salat Duha, membaca surah-surah pendek, baacaan salat dikeraskan, dan gerakan salat selalu didampingi oleh guru, salat Duha dipimpin oleh imam yang bertugas sesuai jadwal yang ada. Selain siswa beberapa guru pendamping juga ikut melaksanakan salat Duha sehingga semakin menambah semangat siswa.

2. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan selama dilaksanakannya salat Duha meliputi nilai karakter religius, disiplin, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

B. Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, maka penulis merekomendasikan beberapa hal yaitu :

1. Bagi Pihak Sekolah
 - a. Dapat mengeluarkan himbauan tertulis yang mewajibkan pelaksanaan salat Duha di SMP Negeri 12 Palangka Raya.
 - b. Terus meningkatkan tentang sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses kegiatan pelaksanaan salat Duha.

2. Bagi Orangtua

Orangtua diharapkan terus memberikan dukungan kepada sekolah agar pelaksanaan kegiatan pembiasaan salat Duha dapat terus berjalan dan terus memberikan bimbingan kepada siswa ketika berada di rumah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan hubungan program keagamaan salat Duha.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

- Amri, Sofan, dkk, *“Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran,”* Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Adisusilo, Sutarjo. *“Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif,”* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Anik Gufron, *“Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran,”* Cakrawala Pendidikan, Mei 2010.
- Aoenllah, Abdoellah Rafie, *“Bukalah Pintu Rezeki Anda Dengan Salat Duha,”* Delta Prima Press, 2012.
- Aqib, Zainal dan Sujak, *“Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter,”* Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Arifin, Zainal, *“Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru),”* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *“Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. Ke 4,”* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida, *“Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,”* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Gunawan, Heri, *“Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi,”* Bandung: Alfabeta, 2012.
- Ibnu Abdillah, Ubaid, *Keutamaan dan Keistimewaan; Salat Tahajud, Salat Hajat, Salat Istikharah, dan Salat Duha,* Surabaya: Pustaka Media, 2008.
- Isa, Muhammad bin Surah At-Tirmidzi. Terjemah oleh Moh Zuhri, Dipl, Tafl, dkk, *“Terjemah Sunan At-Tirmidzi jilid I,”* Semarang: CV. Asy Syifa’, 1992.
- Karim, Musthafa, *“Mukjizat Salat Duha,”* Semaggi: Wacana Ilmiah Press, 2009.
- Kementerian Agama RI, *“Mushaf Al-Qurn Terjemah,”* Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2014.
- Latif, Abdul, *“Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan,”* Bandung: PTRefika Aditama, 2009.
- Mahmud, *“Metode Penelitian Pendidikan,”* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul & Dian Andayani, *“Pendidikan Karakter Perseptif Islam,”* Bandung: PT Rosdakarya, 2013.
- Mansur, *“Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,”* Yogyakarta: PustakaPelajar, 2011.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman, *“Analisis Data Kualitatif,”* Jakarta: UI Press, 2009.

- Moleong, Lexy J, *“Metodologi Penelitian Kualitatif,”* Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2004.
- Mulyasa, *“Manajemen PAUD,”* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Razak, H.A. dan H. Rais Lathief, *“TERJEMAHAN HADIS SHAHIH MUSLIM”, Jilid I, Cetakan ke-V, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984.*
- Salahudin, Anas dan Irwanto, *“Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama, & Budaya Bangsa”,* Solo: Pustaka Setia, 2013
- Sugiyono, *“Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),”* Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sutanto, Teguh, *“The Power of 33 Sunnah Nabi Muhammad SAW,”* Yoqyakarta: Pustaka Baru Pres, 2015.
- Suyadi, *“Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter,”* Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2013.
- Syarief Muhammad Al’aydarus, *“79 Macam Salat Sunnah Ibadah Para Kekasih Allah,”* Bandung: Pustaka Hidayah, 2013.
- Thoah, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Yaumi, Muhammad, *“Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi,”* Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Zubaedi, *“Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan,”* Jakarta: Kencana, 2011.
- لإمام أبي الحسين مسلم بن الحجاج القشيري النيسابوري، صحیح مسلم الجزء الأول،
بيروت لبنان دار الفكر، م. ٢٠١١.
- أبو عيسى محمد الترمذي، سنن الترمذي، الجزء الثاني، بيروت لبنان دار الفكر،
م. ٢٠٠٩.

B. Jurnal

- Agus Muji Susanto, *“Konsep Diri Melalui Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Sebagai Model Pendidikan Berkarakter dan Berbudaya Bangsa Di Era Global”*, Jurnal Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, November 2010.
- Ahmad Salim, *“Integrasi Nilai–Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Studi Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta”*, LITERASI, Vol. VI, No. 2 Desember 2015.

- Aset Sugiana, “*Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung jawab di SMK ETHIKA Palembang*”, Jurnal PAI Raden Fatah Vol. 1, No. 1 Januari 2019.
- Binti Maunah, “*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*”, Jurnal Pendidikan, IAIN Tulungagung.
- Burhan Nurgiyantoro dan Anwar Efendi, “*Prioritas Penentuan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sastra Remaja*,” Cakrawala Pendidikan, November 2013.
- Dwi Purwanti, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya*, DWIJACENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik, Vol. 1, No. 2, Desember 2017.
- Febry Yatmiko, “*Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus*”, JPE, Vol. IV, No. 2 Oktober 2015.
- Hamdanah, “*Motivasi Ibu-Ibu Mengikuti Pengajian Di Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Palangka Raya*” Jurnal Transformatif (Islamic Studies) Volume 1, Nomor 2, Oktober 2017.
- Husna, Asmaul, “*Pembiasaan Salat Duha Sebagai Pembentuk Karakter Siswa di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015*,” IAIN Tulungagung, 2015.
- Kiromim Baroroh, “*Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Role Playing*”, Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 8 Nomor 2, November 2011.
- Listya Rani Aulia, “*Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*.” Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3 Vol. V Tahun 2016.
- M. Marjohan, Ria Afniyanti “*Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar tahun 2108*” Jurnal Gentala Pendidikan Dasar.
- Muhammad Kristiawan, “*Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia*,” Jurnal Pendidikan, Ta’dib, Volume 18, No. 1 Juni 2015.
- Nisa Khairuni, “*Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh)*”, Jurnal Edukasi, Vol. 2, No. 1, Januari 2016.
- Nor Yanti, “*Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara yang Baik Di SMA Korpri Banjarmasin*” Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 6, Nomor 11, Mei 2016.

- Novika Malinda Safitri, "*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMPN 14 Yogyakarta*", Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015.
- Nurfati'ah "Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada siswa madrasah ibtidaiyah darul hikmah, kab. Banyuwangi, tahun 2014.
- Nur Laeli Mafrukha, "*Pengaruh salat Duha terhadap ketenangan jiwa siswa SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo*," Jurnal Pendidikan, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Juli 2009.
- Paningsat Siburian, "*Penanaman dan Implementasi Nilai Karakter Tanggung Jawab*", Jurnal Universitas Negeri Medan.
- Ratnasari Diah Utami, "*Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*," Profesi Pendidikan Dasar Vol. 2, No. 1, Juli 2015.
- Reza Armin Abdillah Dalimunthe, "*Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta*," Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2011.
- Rosa Susanti, "*Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa*," Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013.
- Samani Muchlas dan Hariyanto, "*Pendidikan Karakter*," Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2013.
- Siti Nor Hayati, "*Manfaat Salat Duha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)*," Spritualita, Vol.1, No.1 Juni 2017.
- Sri Hartini, "*Pendidikan karakter disiplin siswa di era modern sinergi orangtua dan bguru di MTs Negeri Kabupaten Klaten*" Jurnal Al-Asasiyya: Journal Basic Of Education, Vol. 2, No.1, Desember 2017.
- Surya Atika, "*Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air, dan Disiplin)*, Di SLB Al-Ishlah Padang. E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus), Vol. 3. No. 3. September 2014.
- Wuri Wuryandani dkk, "*Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar*", Cakrawala Pendidikan, No. 2, Juni 2014.
- Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan, "*Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua*," JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2017.

C. Tesis

- Sulhan Fauzi, "*Internalisasi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MTs Negeri 1 Kulon Progo*", Tesis Magister, Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2018.

Irwanto, *“Penanaman nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter mahasiswa (studi di STKIP Garut, Jawa Barat).”*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018.

Dhedy Nur Hasan *“Internalisasi nilai karakter dalam meningkatkan kualitas religious culture melalui badan dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri Kepanjen”*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2013.

